

**SEJARAH PELABUHAN BEBAS SABANG  
(Perkembangan dan Tantangan)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**WAHYU MUNIRA  
NIM. 140501001**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2019 M /1440 H**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

**WAHYU MUNIRA**

NIM. 140501001

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nasruddin AS, M. Hum  
NIP. 196212151993031002

M. Yunus Ahmad, S. Hum,Us  
NIP.197704222009121002

Mengetahui Ketua Jurusan

Sanusi, S.Ag, M.Hum  
NIP. 197004161997031005

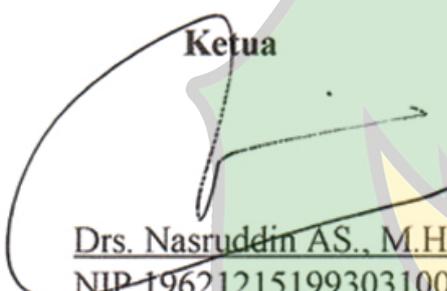
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal  
Kamis/11 Juli 2019 M  
8 Dhu'l-Qi'dah 1440 H

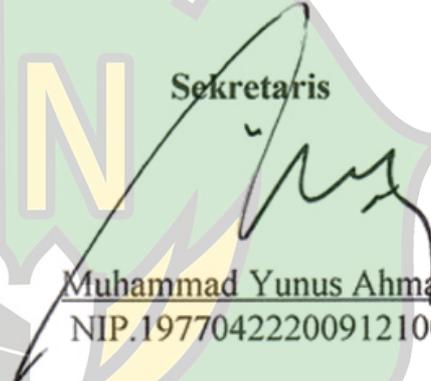
Di Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

**Ketua**

  
Drs. Nasruddin AS., M.Hum  
NIP.196212151993031002

**Sekretaris**

  
Muhammad Yunus Ahmad, M.Us  
NIP.197704222009121002

**Penguji I**

  
Ikhwan, M.A  
NIP. 197712312007102001

**Penguji II**

  
Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.  
Nip.197301072006041001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh 



  
Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP. 196805111994021001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Munira

NIM : 10501001

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Pelabuhan Bebas Sabang: Tantangan Dan Realisasi Program*” ini adalah asli karya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 5 Juni 2019

Menyatakan,



  
Wahyu Munira

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah dan karunianya yang telah memberikan anugerah, kesempatan, kekuatan serta taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat beserta salam penulis hanturkan keharibaan baginda besar Muhammad SAW, manusia yang sangat mulia di sisi Allah swt yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salam penghormatan juga penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa mendampingi dalam membimbing kita semua menuju cahaya ke Islaman.

Alhamdulillah, dengan seizin Allah SWT serta bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Sejarah Pelabuhan Bebas Sabang: Perkembangan dan Tantangan”**. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Keberhasilan penyelesaian skripsi ini adalah berkat bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs Nasruddin AS.,M.Hum sebagai pembimbing I dan bapak Muhammad.Yunus Ahmad M.Us.,. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih pula kepada bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta seluruh stafnya dan juga kepada bapak Sanusi S.Ag, M.Hum selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan

selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan saran serta motivasi sehingga skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang mengantarkan penulis mendapatkan gelar S.Hum

Ucapan terimakasih juga penulis hanturkan kepada:

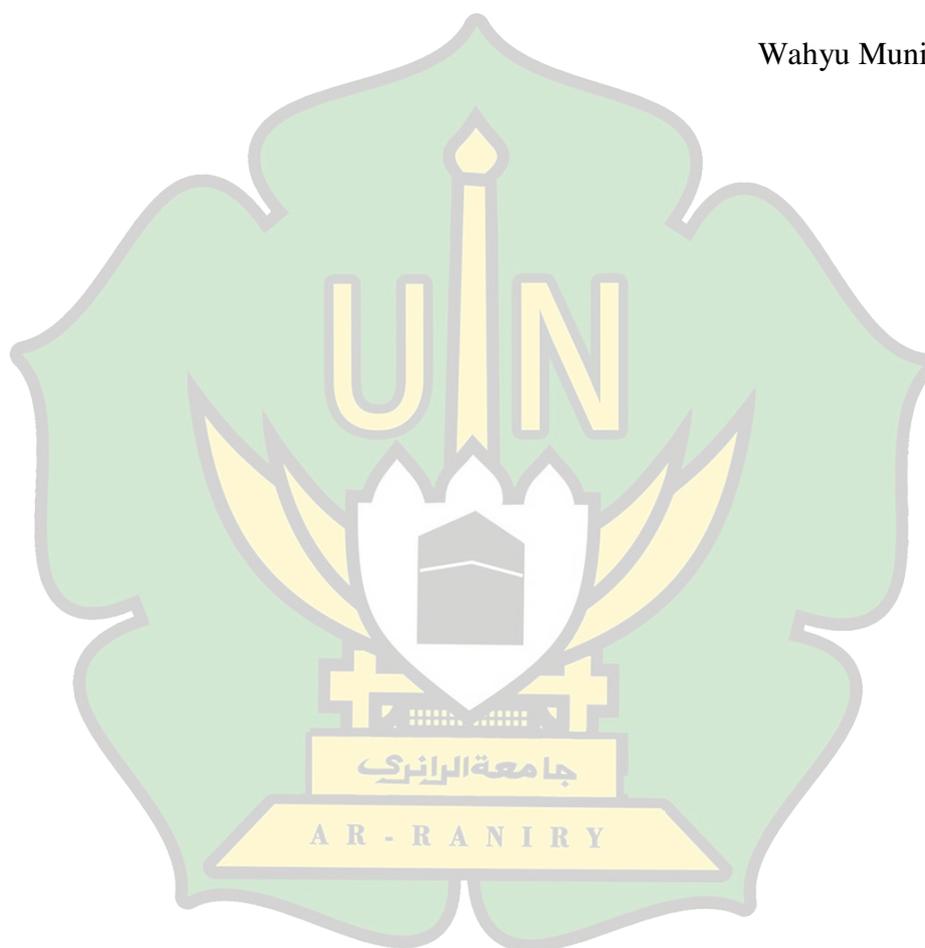
1. Penghormatan saya yang sebesarbesarnya serta ucapan terimakasih saya yang tidak terhingga kepada Abdul Wahab Yunus dan Ismahyuni selaku ayah dan ibu penulis, yang mana ayah dan ibu telah menjaga saya, mendidik saya dari kecil hingga menjadi seorang sarjana.
2. Terimakasih saya ucapkan kepada Saddam Malik selaku adik yang mana telah memberikan semangat dan doa dikala saya susah maupun senang dan keluarga besar yang sangat penulis cintai yang telah mendukung dan memberikan semangat baik secara moril dan materil kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan hingga akhir.
4. Seluruh pihak pihak yang terkait dalam proses penelitian yang sungguh sangat membantu saya hingga skripsi saya selesai.:
5. Seluruh teman teman SKI 2014, teman teman KKN, teman teman Asrama Putri Sabang, teman teman Asrama Arun, yang turut andil membantu memberikan banyak masukan, saran, dukungan serta inspirasi bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini, sejujurnya diwarnai banyak kendala. Akan tetapi, berkat kegigihan dan dukungan dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dengan hasil yang sederhana. Oleh karena itu saya merasa masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga Allah subhanahu wa taala membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 5 Juli 2019  
Penulis,

Wahyu Munira



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penjelasan Istilah .....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
A. Letak Geografis.....	18
B. KeadaanPenduduk.....	20
C. Kehidupan Sosial Budaya .....	22
D. Pendidikan.....	29
E. Mata Pencaharian.....	31
<b>BAB III:SEJARAH PELABUHAN BEBAS SABANG .....</b>	<b>34</b>
A. Awal Terbentuknya Pelabuhan Bebas Sabang .....	34
B. Perkembangan Pelabuhan Bebas Sabang tahun 1983-1985 .....	41

C. Aktivitas Sosial Yang Terjadi Pada Kawasan Pelabuhan Bebas Sabang .....	46
--	----

**BAB IV: ANALISIS PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN**

<b>PROGRAM</b> .....	<b>53</b>
----------------------	-----------

A. Peran Pemerintah dalam Proses Terwujudnya Status Pelabuhan Bebas Sabang .....	53
B. Peran Masyarakat dalam Proses Terwujudnya Status Pelabuhan Bebas Sabang.....	60
C. Kerja Nyata Pemerintah /Masyarakat dalam	
D. Perkembangan dan Tantangan Program .....	64

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
------------------------------	-----------

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	68

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>69</b>
-----------------------------	-----------

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

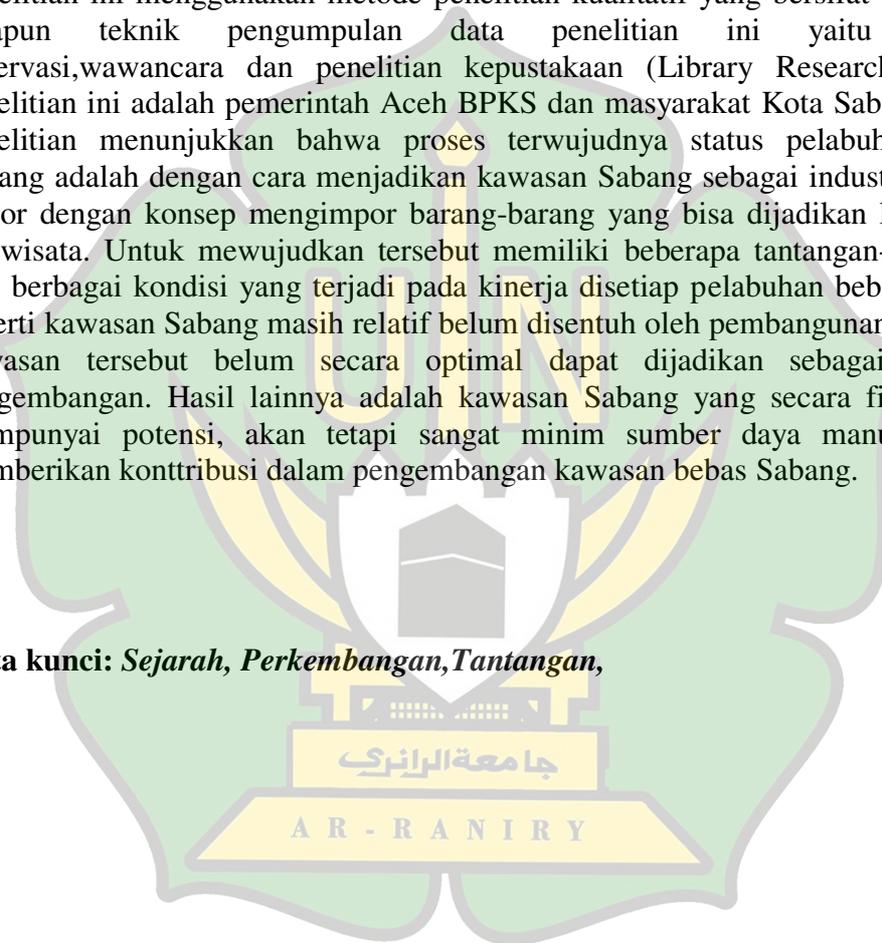
1. Surat Keterangan Pembimbing
2. Surat Pengakuan Keaslian
3. Surat Hasil penelitian
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora
5. Daftar Informan
6. Daftar Pertanyaan Wawancara
7. Dokumentasi



## ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah *Sejarah Pelabuhan Bebas Sabang: Perkembangan Dan Tantangan Realisasi Program Kepelabuhanan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terwujudnya status Sabang sebagai pelabuhan bebas Sabang serta mengetahui apa-apa saja tantangan pemerintah Aceh dalam merealisasikan program terwujudnya pelabuhan bebas Sabang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan (Library Research). Objek penelitian ini adalah pemerintah Aceh BPKS dan masyarakat Kota Sabang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terwujudnya status pelabuhan bebas Sabang adalah dengan cara menjadikan kawasan Sabang sebagai industri ekspor-impor dengan konsep mengimpor barang-barang yang bisa dijadikan komoditas pariwisata. Untuk mewujudkan tersebut memiliki beberapa tantangan-tantangan dari berbagai kondisi yang terjadi pada kinerja disetiap pelabuhan bebas Sabang seperti kawasan Sabang masih relatif belum disentuh oleh pembangunan sehingga kawasan tersebut belum secara optimal dapat dijadikan sebagai wilayah pengembangan. Hasil lainnya adalah kawasan Sabang yang secara fisik sudah mempunyai potensi, akan tetapi sangat minim sumber daya manusia yang memberikan kontribusi dalam pengembangan kawasan bebas Sabang.

**Kata kunci:** *Sejarah, Perkembangan, Tantangan,*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah atau kota dalam proses perjalanannya tentu memiliki alur kisah yang menarik untuk ditelusuri. Kota Sabang yang berada di Pulau Weh, pulau paling barat didalam kepulauan Nusantara ini ternyata menyimpan kisah lama yang menarik untuk ditelusuri. Ada latar cerita sebagai pulau persinggahan dan penduduknya yang dikarenakan letak geografis dan potensinya serta cerita Sabang sebagai sebuah daerah kelahiran yang telah kehilangan anak-anaknya yang telah meninggalkan kota sabang sejak dirasakan sabang tak lagi mampu memberikan sesuatu yang lebih untuk mereka.

Secara geografis, Pulau Weh berada pada jalur pelayaran dunia memungkinkan untuk disinggahi oleh para pelaut dan pelancong dari berbagai belahan dunia. Sejak jaman prasejarah diyakini Pulau Weh adalah salah satu pulau transit atau singgahan yang sering dijadikan tempat peristirahat bagi para manusia perahu (*Polynesia*). Hal ini pernah dibuktikan oleh banyaknya temuan benda-benda Arkeologi di daratan Pulau Weh sejak tahun 1990 an.<sup>1</sup>

Pada tahun 301 SM, seorang ahli bumi Yunani, Claudius Ptolomacus berlayar ke arah timur dan berlabuh di sebuah pulau tak terkenal di mulut Selat Malaka, (Pulau Weh). Kemudian dia memperkenalkan pulau tersebut sebagai pulau emas di peta para pelaut. Bahkan ketika Sinbad mengadakan pelayaran pada

---

<sup>1</sup> Albina Arrahman, *Sabang Heritage Society*. Sabang,Aceh,2011.

abad ke 12 dari Sohar, Oman jauh mengarungi samudera melalui rute Maldives, Pulau Kalkit (India), Sri Langka, Andaman, Nias Weh, Penang, dan Canton (China). Sinbad berlabuh di sebuah pulau dan juga menamainya dengan pulau emas, pulau itu yang dikenal orang sekarang dengan nama Pulau Weh.<sup>2</sup>

Pada abad ke 15, penjelajah asal China Laksamana Cheng Ho, pernah singgah disana tahun 1413-1415. Menurut catatan Ma Huan, salah satu penerjemah Cheng Ho, menjelaskan bahwa di sebelah barat laut dari Aceh terdapat daratan dengan gunung menjulang, yang ia beri nama Gunung Mao dengan jumlah penduduk sekitar 30 kepala keluarga. Banyak para ahli sejarah menegaskan bahwa yang dimaksud Gunung Mao itu adalah Pulau Weh.

Nama Sabang sendiri, berasal dari Bahasa Aceh “*Saban*” yang berarti sama rata atau tanpa diskriminasi. Kata ini terangkat dari karakter orang Sabang yang cenderung mudah menerima pendatang. Versi lain menyebutkan bahwa nama Sabang berasal dari Bahasa Arab, yaitu “*Shabag*” yang artinya gunung meletus. Kononnya dahulu masih banyak gunung berapi yang masih aktif di Sabang, Hal ini masih bisa dilihat dari gunung berapi Jaboi dan gunung berapi di dalam laut Pria Laot.<sup>3</sup>

Sedangkan untuk Pulau Weh berasal dari kata Bahasa Aceh, “*Weh*” yang artinya pindah, menurut sejarah yang beredar Pulau Weh pada awalnya merupakan satu kesatuan dengan pulau Sumatera, yakni masih dalam penyatuan

---

<sup>2</sup>Munilawati, *Sabang Heritage Society*, Sabang, 2011

<sup>3</sup>Abdul Rani Usman Dkk, *Sejarah Nudaya Pulau Weh*, Pusat Penelitian Dan Pengkajian Islam (P3ki), Uin Arraniry, Banda Aceh, 2013 Hlm. 45-46

antara daratan Sabang dengan daratan Ulee Lheeu. Ulee Lheeu di Banda Aceh berasal dari kata Ulee Lheueh (Lheueh: yang terlepas). Syahdan, dan gunung berapi meletus dan menyebabkan kedua daratan ini terpisah. Sama seperti halnya Pulau Jawa dan Sumatera dulu, yang terpisah akibat meletusnya gunung Krakatau.<sup>4</sup>

Dalam versi lain, Pulau Weh disebut juga dengan Pulau “We” tanpa h. Banyak yang berasumsi jika penamaan ini karena bentuk pulau seperti W. Menurut legenda masyarakat setempat ada yang menceritakan putri cantik jelita yang mendiami pulau ini meminta kepada sang Pencipta agar tanah di pulau-pulau ini bisa ditanami. Untuk itu, sang putri membuang seluruh perhiasan miliknya sebagai bukti keseriusannya. Sebagai balasannya, sang Pencipta kemudian menurunkan hujan dan gempa bumi di kawasan tersebut.

Sabang termasuk salah satu Daerah Istimewa Aceh yang dapat dikatakan cukup istimewa. Di daerah itulah terdapat tugu Nol Kilometer, yang menandai dimulainya perhitungan jarak di wilayah Republik Indonesia. Selain itu, daerah ini pernah menjadi perhatian setiap orang. Berdasarkan penetapan Presiden No. 10 tahun 1963, Sabang pernah dinyatakan sebagai Pelabuhan bebas yang kemudian dicabut lagi oleh pemerintah pusat. Pada tahun 1999 yang lalu Presiden Republik Indonesia KH. Abdurrahman Wahid melalui Keppres No.171 tahun 1998 tanggal

---

<sup>4</sup>*Ibid...*, Hlm.47

23 September menetapkan Sabang sebagai kawasan pengembangan terpadu (KAPET).<sup>5</sup>

Sejak zaman dahulu, Sabang telah menjadi tempat singgah para pendatang. Letaknya yang cukup strategis, dijalur Selat Malaka, memungkinkan pendatang sampai ke daerah ini. Pada zaman kolonial Belanda sampai dengan tahun 1985 Sabang merupakan kawasan Pelabuhan Bebas dan tempat kapal-kapal dari berbagai negara berhenti untuk mengisi bahan bakar. Pada saat itulah terjadi interaksi sosial antara penduduk Sabang dengan awak kapal. Selain itu, Sabang menjadi tempat berdatangnya orang untuk mengadu nasib dan mencari kehidupan. Tidak hanya suku bangsa Aceh saja, suku bangsa lain seperti Jawa, Padang, Tionghoa, Batak juga hidup di Sabang. Kondisi ini pada akhirnya membentuk masyarakat Sabang yang plural.

Kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas dapat didefinisikan sebagai sebuah kawasan dengan batas-batas fisik yang jelas sehingga berakses terbatas di dalam wilayah suatu negara, yang dikecualikan dari peraturan pabean setempat. Kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas berfungsi sebagai sarana perdagangan bebas, bongkar muat dan penyimpanan barang, serta Manufacturing, dengan atau tanpa pagar pembatas di sekeliling wilayah, dengan akses terbatas yang dijaga petugas bea cukai.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Agus Budi Wibowo Dkk, *Pariwisata: Pengetahuan, Prilaku dan Sikap Masyarakat*, BPNB, Banda Aceh ,2008Hlm.17

<sup>6</sup>Shabri Dkk, *Migrasi Dan Pluralitas Masyarakat Di Kota Sabang*, Banda Aceh : BKSNT Banda Aceh,2002, Hlm.29

Dengan terbentuknya kesepakatan kerjasama ekonomi regional Indonesia–Malaysia–Thailand Growth Triangle (IMT-GT) pada tahun 1993, posisi Sabang telah mulai diperhitungkan kembali. Dalam IMT-GT, posisi Sabang adalah sangat strategis sebagai sentral semua kawasan-kawasan dalam IMT-GT ini yang dapat memainkan peranan sebagai pelabuhan perhubungan. Namun begitu, tiada tindakan politik telah diambil untuk melahirkan peraturan yang boleh mengatur peranan Sabang ini. Atas desakan politik dan ekonomi, maka pada tahun 1998 status Sabang kembali disuarakan. Kota Sabang dan Kecamatan Pulo Aceh telah ditetapkan sebagai *Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu*(KAPET), diresmikan oleh Presiden BJ. Habibie dengan Keppres No. 171 tanggal 26 September 1998.

Hanya berselang 2 tahun, pada tahun 2000, status kawasan Sabang dikembalikan ke status asal yakni sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas oleh Presiden Abdurrahman Wahid dengan diterbitkannya Inpres No. 2 tahun 2000 pada tanggal 22 Januari 2000. Pada tahun ini juga, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 2000 tanggal 1 September 2000 untuk meneguhkan lagi status kawasan Sabang sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang. Masih dalam tahun yang sama, peraturan ini terus dinaikkan taraf menjadi undang-undang dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 37 tahun 2000 tanggal 21

Desember 2000 tentang kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang.<sup>7</sup>

“Selamat datang di Pelabuhan Bebas Sabang” Slogan itu masih terpampang meski status pelabuhan bebas sebenarnya sudah dicabut sejak tahun 1985. Bagi masyarakat dan Pemerintah Kota Sabang, mungkin ini sebuah harapan atau bisa juga sekadar mengenang bahwa Pelabuhan Sabang pernah punya nama sebagai pintu gerbang Indonesia pada masa kejayaannya dua abad silam. Akan tetapi, tidak banyak orang yang tahu apa yang terjadi ketika masa Free Port Sabang dilakukan, salah satunya ialah masalah penyeludupan yang menjadi isu serta yang menjadikan status pelabuhan saat itu dicabut ialah banyaknya masalah masalah yang terjadi diluar kendali.

Di sisi lain, Buruknya kinerja pelabuhan bebas ini lebih disebabkan lambatnya realisasi pengembangan pelabuhan yang dilatar belakangi oleh ragam isu, mulai politik, keamanan, hingga dukungan kebijakan. Sejak ditetapkan kembali pada tahun 2000, perdagangan bebas dan pelabuhan Sabang semakin banyak mengalami hambatan yaitu pada pembangunan sarana dan prasarana pelabuhan yang saat ini belum mampu memberikan hasil nyata dari pengembangan kawasan Sabang.

Konteks terkini dari provinsi tidak terlepas dari dua peristiwa besar yaitu konflik dan Gempa Bumi dan Tsunami, kedua peristiwa ini mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Aceh. Berbagai permasalahan pembangunan

---

<sup>7</sup>PDF Jurnal Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RAJP ACEH), 2005-2025

menunjukkan kecendrungan memburuk akibat dari peristiwa tersebut. Aceh menjadi satu satunya provinsi di Indonesia yang terus menerus mengalami tingkat pertumbuhan yang rendah atau negatif. Bencana alam melingkupi penderitaan dengan banyaknya korban jiwa selain kerusakan infrastruktur fisik, ekonomi dan sosial pada skala pasif.<sup>8</sup>

Disini, penulis mengangkat tema diatas karena banyak terdapat sisi lain dari Pelabuhan Bebas Sabang, Mulai dari awal terbentuknya Kawasan Pelabuhan Bebas Sabang, perkembangan dan tantangan program yang dilakukan pemerintah. Akan tetapi, banyak dari khususnya masyarakat Sabang yang menutup mata dengan “Penyeludupan” yang dilakukan oleh sebutan “Jengek” (*Jenggo Ekonomi*) terjadi belakangan ini yang sudah dianggap tabu. Dalam merealisasikan program khususnya, pemerintah dan masyarakat sama-sama harus saling berkerja sama dalam mewujudkan kembali harapan masyarakat Sabang. Sama seperti slogan yang terpasang ketika berada di pelabuhan Balohan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat di ambil sebagai pertanyaan kajian ialah:

1. Bagaimana proses terwujudnya status Sabang sebagai Pelabuhan bebas Sabang ?
2. Apa saja perkembangan dan tantangan pemerintah Aceh dalam program terwujudnya Pelabuhan Bebas Sabang ?

---

<sup>8</sup>PDF Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJP ACEH), 2005-2025

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses terwujudnya status Sabang sebagai Pelabuhan Bebas Sabang
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan dan perkembangan pemerintah Aceh dalam merealisasikan program terwujudnya Pelabuhan Bebas Sabang

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama tentang kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas terhadap dan sebagai tambahan referensi bagi penelitian ilmiah lainnya terkait dengan topik penelitian ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi khususnya mahasiswa maupun pemerintah daerah yang terkait dengan pelaksanaan kebijakan dikawasan perdagangan serta menjadi bahan pertimbangan kawasan pelabuhan dimasa yang akan datang.
3. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian referensi akademik bagi peminat ilmu sejarah dan penulis selanjutnya.

## E. Penjelasan Istilah

- a. Pelabuhan Bebas adalah yang biasanya meliputi seluruh daerah pelabuhan yang merupakan bagian pelabuhan diluar pabean untuk membongkar, menyimpan, dan membungkus kembali barang impor tanpa dikenakan bea masuk<sup>9</sup>. Biasanya pelabuhan pelabuhan bebas adalah yang meliputi Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo.
- b. Tantangan adalah usaha usaha yang bertujuan untuk mengasah kemampuan suatu bangsa dan negara.<sup>10</sup> Tantangan yang dimaksudkan disini ialah apa apa saja usaha yang dilakukan baik pemerintah maupun masyarakat dalam pergerakan pelabuhan bebas Sabang. Yang nantinya usaha ini bisa membangkitkan kembali citra pelabuhan bebas yang diharapkan oleh seluruh masyarakat Sabang pada umumnya.
- c. Realisasi adalah proses pelaksanaan yang nyata.<sup>11</sup> Melalui proses-proses kerja yang nyata, pemerintah dan masyarakat saling bahu membahu dalam merealisasi. Terutama dari pemerintah yang sangat sangat aktif berperan dalam kemajuan pelabuhan bebas kedepan yang nantinya kemajuan tersebut akan memberikan efek efek semangat ke warga kota Sabang.

<sup>9</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke empat*, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Edisi ke 4, Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 2008. Hlm 204

<sup>10</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke empat*, Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, edisi ke empat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008. Hlm. 1401

<sup>11</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke tiga.....*, Hlm.1150

## F. Kajian Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengadakan upaya untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Sejauh ini beberapa orang telah melakukan penelitian yang mengangkat topik pelabuhan bebas Sabang. Diantaranya buku yang berjudul “*Sejarah Budaya Pulau Weh*” yang ditulis oleh Abdul Rani Usman dkk, Pusat Penelitian dan Pengkajian Islam Uin-Arraniry. Tulisan ini berupa sejarah serta budaya budaya yang ada di Sabang. Buku ini terbilang cukup lengkap dalam menggambarkan kondisi Sabang pada masa dahulu, mulai dari asal usul, zaman penjajahan, setelah merdeka sampai ke dalam zaman modern seperti budaya dan sosial masyarakat.<sup>12</sup>

Buku dengan judul *Rangkuman Pedoman Adat Aceh: Sejarah Sabang* oleh MAA Kota Sabang menjelaskan secara ringkas mengenai sejarah asal usul Pulau Weh Sabang. Dalam buku ini penulis menjelaskan bagaimana proses perubahan status sabang dari masa ke masa. Serta perkembangan dalam pelestarian beberapa kuburan aulia 44.<sup>13</sup>

Diantaranya buku yang berjudul “*Sejarah Budaya Pulau Weh*” yang ditulis oleh Abdul Rani Usman dkk, Pusat Penelitian dan Pengkajian Islam Uin-Arraniry. Tulisan ini berupa sejarah serta budaya yang ada di Sabang. Buku ini terbilang cukup lengkap dalam menggambarkan kondisi Sabang pada masa lalu,

<sup>12</sup> Albina Arrahman, *Sabang Dalam Lintasan Sejarah*, Sabang Heritage Society (SHS), 2015

<sup>13</sup> MAA kota sabang, *Rangkuman Pedoman Adat Aceh Sejarah Sabang*. 2018

mulai dari asal usul, zaman penjajahan setelah merdeka sampai ke zaman modern seperti budaya dan sosial masyarakat.<sup>14</sup>

Selain itu, buku lain seperti migrasi *Dan Pluralitas Masyarakat Di Kota Sabang*, Iriana Dewi Wanti, dari judul kita sudah dapat menarik kesimpulan bahwa pada buku tersebut membahas tentang asal masyarakat yang ada di Kota Sabang serta penyebarannya di dalam masyarakat sendiri. Kemudian, peneliti juga menemukan buku karya Agus Budi Wibowo yang berjudul *Pariwisata: Pengetahuan, Prilaku, dan Sikap* terbitan BPNB Banda Aceh. Pada buku ini, penulis sendiri lebih menitik beratkan pada objek objek pariwisata atau memperkenalkan pariwisata apa saja yang ada di Sabang.<sup>15</sup>

Selain itu peneliti juga menemukan jurnal dari Muhammad Subhan, *Strategi Pertumbuhan Sistem Pelabuhan: Satu Kajian Terhadap Pelabuhan-Pelabuhan Aceh Di Indonesia Tahun 2010*<sup>16</sup> dan juga jurnal di Academia.Edu Caeceliia S. Wijayaputri *Konsep Gagasan Adaptasi Kota Sabang Sebagai Lingkungan Binaan*.<sup>17</sup>

Penelitian-penelitian yang penulis sebutkan diatas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini fokus pada bagaimana proses terwujudnya pelabuhan bebas sabang serta apa-apa saja tantangan dan realisasi

<sup>14</sup> Abdul Rani Usman Dkk, *Sejarah Budaya Pulau Weh*, Pusat Penelitian dan Pengkajian Islam, Uin-Arraniry, Banda Aceh, 2013

<sup>15</sup> Shabri Dkk, *Migrasi dan Pluralitas Masyarakat Di Kota Sabang*, BKSNT, Banda Aceh 2020

<sup>16</sup> Muhammad Subhan, *Jurnal Strategi Pertumbuhan Sistem Pelabuhan Aceh*, Sabtu 22 Oktober 2017 11: 28

<sup>17</sup> Caeceliia S. Wijayaputri, *Jurnal Konsep Gagasan Adaptasi Kota Sabang Sebagai Lingkungan Binaan*, Selasa 6 Oktober 2018

program kepelabuhan. Dari sekian banyak kajian ilmiah terdahulu belum terdapat kajian yang fokus pada Tantangan Dan Realisasi Program Pada Pelabuhan Bebas Sabang.

### **G. Metode Penelitian**

Metode dan metodologi mempunyai hubungan yang erat meskipun dapat dibedakan. Menurut definisi kamus *The New Lexicon Webster's Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut *The New Lexicon*) metode ialah : suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat; berencana; suatu susunan dalam sistem yang teratur. Jadi metode ada hubungannya dengan suatu prosedur atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

Sedangkan metodologi menurut kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut *Webster's*) adalah suatu ilmu atau kajian tentang metode, menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang (kajian) tertentu. Sebenarnya metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Sartono Kartodirjo membedakan metode sebagai “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (*How To Know*) dan metodologi sebagai “mengetahui bagaimana harus mengetahui” (*To Know How To Know*). Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, metode adalah “bagaimana mengetahui

sejarah” ,sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”.<sup>18</sup>

Metode penelitian merupakan nyawa dalam sebuah penelitian. Karena metode yang baik dan benar dapat menghasilkan tulisan yang baik. Menurut Abdulrahman, apabila tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode historis.<sup>19</sup> Metode sejarah bertujuan untuk memastikan dan mengatakan kembali fakta pada masa lampau dengan cara usaha mensintesis data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah aktual (dapat dipercaya).

Pembahasan ini menggunakan metode Deskriptif Analitis yaitu suatu pembahasan tentang Sejarah Pelabuhan Bebas dengan cara mengumpulkan data dan menganalisa secara objektif. Untuk mendapatkan data, penulis menempuh dua jenis penelitian, yaitu :

#### A. Library Research

Library Reseach ini merupakan telaah kepustakaan yaitu sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara membaca buku buku yang membahas masalah tersebut dan juga pendapat para ahli atau ilmuan ilmuan yang ada kaitannya dengan pembahasan Skripsi ini. Hasil telah dari buku-buku tersebut akan digunakan untuk bentuk referensi yang akan penulis tulis pada penulisan penulis.

#### B. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

<sup>18</sup>Ibid, Hlm. 13-14.

<sup>19</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. Kedua, Hlm.53.

*Field Research* adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan di lapangan yaitu penulis terjun langsung ke lokasi sumber sumber penelitian sehingga data yang ditemukan lebih Obyektif maka untuk terlaksananya proses penelitian tersebut dilakukanlah dengan menggunakan teknik:

a. Observasi

Observasi yaitu, mengadakan pengamatan terlibat yakni datang dan melihat secara langsung terhadap obyek-obyek yang diteliti, menanyakan kepada masyarakat seputar apa yang terjadi ketika masa Pelabuhan Bebas Sabang. Dengan metode observasi atau pengamatan ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku kegiatan.<sup>20</sup> Adapun yang terlibat dalam skripsi saya merupakan masyarakat yang pernah terlibat langsung dengan pelabuhan bebas, baik dari kalangan pedagang, pengawai, ataupun mantan jengek serta *toke-toke* yang pernah mengambil alih keuntungan pada masa pelabuhan bebas Sabang.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>21</sup> Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*)

---

<sup>20</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:Rajawali Pers,1989, Hlm.52

<sup>21</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm 165.

yaitu wawancara untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan prilaku, orientasi prilaku terhadap peristiwa/objek.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini peneliti tidak sembarangan dalam memilih informan. Adapun wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang masalah yang sedang diteliti. Dalam peneliti ini peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan yang terlibat langsung dengan populasi sebanyak 10 orang dari kalangan Pejabat Pemerintahan, Seniman Sabang sebanyak 5 orang sedangkan dari masyarakat sebanyak 5 orang yang mungkin tahu ataupun pernah terlibat dalam masa itu. Instrument yang digunakan peneliti dalam melakukan keeguatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan telepon genggam untuk mengambil gambar dan hasil rekaman.

#### c. Dokumentasi

Tekhnik dokumentasi adalah metode yang digunakan sebagai sumber skunder atau melengkapi data observasi dan wawancara.<sup>23</sup> Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis atau film. Dokumen digunakan sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan.

---

<sup>22</sup>Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1991, Hlm. 162

<sup>23</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Hlm. 235

d. Analisa data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>24</sup>

### A. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sistematika ada terdapat beberapa sub bab dengan sistematika penyampaiannya sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

b. Bab I

Bab pembahasan ini berisikan tentang gambaran dan sejarah singkat tentang keberadaan tempat yang diteliti seperti mengenai inti dari pembahasan yang membahas tentang sejarah pelabuhan bebas Sabang.

c. Bab II

Bab ini menjelaskan Analisa yang di usulkan dengan menggunakan Flowchart dan Mind Map dari sistem yang diimplentasikan, serta pembahasan secara detail yang ada di bab sebelumnya, dijabarkan secara satu persatu dengan menerapkan konsep sesudah adanya sistem yang diusulkan.

---

<sup>24</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Dan Praktek)*. Jakarta:Rineka Cipta, 2016,Hlm.104-105.

d. Penutup

Bab ini memberikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis

Wilayah kota Sabang meliputi, Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako, dan Pulau Rondo, dengan luas 153 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari dua kecamatan dan 18 Gampong. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki luas sebagai berikut: (1) kecamatan Sukakarya 73 km<sup>2</sup> (47,71%); dan (2) kecamatan Sukajaya 80 km<sup>2</sup> (52,29%). Kota Sabang terletak pada garis 05o46'28"LU-05o54'28"LU dan 95o13'02"BT dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.<sup>25</sup>

Secara umum Kota Sabang berada pada ketinggian 28m di atas permukaan laut (dpl). Kondisi Morfologinya di dominasi oleh perbukitan, sekitar 65% dari luas kawasan keseluruhan. Sedangkan secara rinci Kota Sabang meliputi daratan rendah 3%, daratan bergelombang 10%, berbukit 35% dan berbukit sampai bergunung 52%. Ditinjau dari kemiringan lerengnya Kota Sabang cukup bervariasi, yaitu di daerah Pulau Weh bagian Barat dan Tengah pulau bagian Timur merupakan daerah yang berbukit dan bergelombang dengan kemiringan lebih dari 15%. Meskipun Kota Sabang memiliki beberapa sumber air bersih, namun demikian debitnya yang relatif kecil dan Topografi Pulau Weh yang

---

<sup>25</sup>BPS ACEH tahun 2016

bergelombang menyebabkan tidak semua wilayah di Kota Sabang mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM Tirta Aneuk Laot.

Tabel 1.1  
Daftar desa dan kecamatan Kota Sabang

Kecamatan sukajaya	Kecamatan sukakarya
Paya	Iboih
Keuneukai	Batee shok
Beurawang	Paya seunara
Jaboi	Krueng raya
Balohan	Aneuk loaot
Cot abeuk	Kuta timue
Cot ba'u	Kutabarat
Anoe itam	Sukajaya
Ujong kareung	Sukakarya
Ie meulee	Kuta ateu

Sumber: RT/RW Kota Sabang 2017

Batas batas wilayah Kota Sabang:

- Utara : Selat Malaka, Laut Andaman
- Timur : Selat Malaka
- Selatan: Samudera Hindia
- Barat: Samudera Hindia

Kondisi iklim di Pulau Weh relatif sama dengan wilayah lainnya di Indonesia yaitu memiliki 2 musim, Musim Barat dan Musim Timur serta 2 Musim Peralihan. Pada musim Barat angin bergerak dari arah Barat ke arah Timur. Musim Barat terjadi pada bulan November hingga Januari dimana merupakan bulan dengan suhu yang relatif rendah ( $26^{\circ}\text{C}$ ) dan curah hujan yang paling tinggi (353,8 mm). Musim timur terjadi pada bulan Mei hingga Juli. Pada musim ini angin bergerak dari arah timur ke arah barat dan barat daya. Pada bulan-bulan musim timur rata-rata suhu udara dapat mencapai  $28,4^{\circ}\text{C}$  dan rata-rata kelembaban udara mencapai pada titik terendah yaitu 73%. Secara umum angin pada musim timur merupakan angin dengan rata-rata kecepatan tertinggi.<sup>26</sup>

## **B. Keadaan Penduduk**

Pada waktu penyerahan kedaulatan, jumlah penduduk Sabang relatif sedikit kurang lebih 6.000 jiwa. Kemudian, berangsur-angsur bertambah sampai pada permulaan tahun 1965 dengan jumlah penduduk kira-kira 13.000 jiwa (menurut catatan kantor Wedana Sabang). Pertumbuhan penduduk di kota ini disebabkan oleh dua hal, yakni pertumbuhan penduduk secara alami dan pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh adanya migrasi. Selama lima tahun terakhir penduduk Kota Sabang terus mengalami pertumbuhan.

Dampak keberhasilan pembangunan dibidang kependudukan di antaranya pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk tidak produktif.

---

<sup>26</sup> Pokja Sanitasi Kota Sabang (Instrumen Profil Sanitasi Sabang 2016)

Tabel1:2  
**Jumlah penduduk menurut umur dan jenis dan jenis kelamin di Kota Sabang, 2017**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki laki	Perempuan	Jumlah
0-4	2,179	2,007	4.186
5-9	1,753	1.694	3.447
10-14	1.280	1.246	2.526
15-19	1.103	1.066	2.169
20-24	1.325	1.220	2.545
25-29	1.698	1.660	3.358
30-34	1.562	1.552	3114
35-39	1348	1336	2684
40-44	1.097	1070	2167
45-49	888	932	1820
50-54	783	821	1604
55-59	646	634	1280
60-54	507	444	952
65+	650	714	1364
<b>Jumlah</b>	<b>16.819</b>	<b>116.396</b>	<b>33.215</b>

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 BPS ACEH

Pada pola kegiatan penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Sabang secara nyata berbeda antara Laki Laki dan Perempuan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Usia Kerja di Kota Sabang adalah 23.109 orang, jumlah ini lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 22.740 orang atau mengalami peningkatan 1,62 persen. Persentase bekerja Laki-Laki jauh lebih besar dari Perempuan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang menganut budaya Patriarki mengenai pembagian tugas dalam keluarga di mana kewajiban memenuhi kebutuhan Ekonomi menjadi tanggung jawab Laki Laki, sedangkan Perempuan

bertugas mengurus rumah tangga. Terbukti dengan persentase penduduk Perempuan yang mengurus rumah tangga sebanyak 3.781 orang, sementara Laki Laki hanya 271 orang.

Tabel 1:3

**Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut lapangan kerja tahun 2015-2017.**

No	Lapangan pekerjaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1.	Pertanian	13,97	12,54	14,24
2.	Pertambangan dan penngalian	0,26	0,00	3,10
3.	Industri	2,63	5,33	7,52
4.	Listrik	2,37	1,21	0,73
5.	Konstruksi	6,56	6,97	9,95
6.	Perdagangan dan rumah makan	22,38	25,12	17,80
7.	Transportasi dan pergudangan	7,71	4,97	5,65
8.	Keuangan	0,49	1,85	0,89
9.	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	43,64	42,01	40,13

Sumber: BPS ACEH tahun 2017

### C. Kehidupan Sosial Budaya

Budaya merupakan kreatifitas intelektual yang di hasilkan manusia di mana ia hidup dan berkembang. Setiap budaya dipengaruhi oleh budaya lainnya. Apabila suatu budaya tidak dipengaruhi oleh budaya lainnya maka budaya itu statis dan mati. Pulau Weh sebagai Pulau yang berdekatan dengan Banda Aceh, sebuah kerajaan tempo dulu, maka kebudayaan Pulau Weh sama dengan budaya Aceh lainnya.

Namun demikian kaitan budaya Pulau Weh banyak dipengaruhi dengan budaya Eropa, karena setelah pecahnya Perang Aceh 1873, Aceh sempat di pengaruhi oleh budaya Eropa terutama rumah para Ulee Blang yang terstruktur Eropa. Sehingga di Sabang semua perumahan tempo dulu dan rumah pejabat (Bangsawan) dipengaruhi oleh arsitektur Eropa.

Fenomena peninggalan bangunan kuno di Pulau Weh tersebut semua di pengaruhi oleh budaya Eropa. Demikian juga penataan kota dan jalan jalan semuanya masih di pergunakan jalan tempo dulu. Seperti halnya pepohonan besar yang rindang adalah cerminan kota Sabang adalah kota hunian para bangsawan dan pengusaha tempo dulu. Secara fisik penataan kota dipengaruhi oleh budaya Eropa.

Sedangkan bahasa yang di gunakan di perkantoran adalah Bahasa Indonesia, kecuali bahasa tidak formal. Namun kesenian ataupun tarian adalah kesenian Aceh. Fenomena tersebut dapat dilihat secara resmi maupun formal. dengan kata lain budaya Pulau Weh adalah masih budaya Aceh.<sup>27</sup>

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam penulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata

---

<sup>27</sup>Abdul Rani Usman DKK, *Sejarah-Budaya Pulau Weh*, Pusat Penelitian Dan Pengkajian Islam (P3ki), Uin-Arraniry, Banda Aceh, 2013. Hlm.27

latin socius, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.<sup>28</sup>

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Dengan demikian ada empat syarat yang harus terpenuhi dalam kesatuan yang disebut dengan kata masyarakat yakni: 1) interaksi antara warga-warganya, 2) adat istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara, kota atau desa, 3) kontinuitas waktu, 4) dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya suatu negara atau desa dapat kita sebut dengan masyarakat.<sup>29</sup> Jadi, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat-istiadat yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dari sisi penduduk lokalnya masyarakat Sabang adalah yang terdiri dari beberapa suku dan etnis di Indonesia, antara lain suku Aceh, Batak, Jawa, dan lain-lain, ditambah dengan etnis China yang banyak menetap di Sabang. Kehidupan masyarakat di Sabang bersifat heterogen. Kebanyakan berprofesi sebagai PNS, Tni/Polri, Pedagang, Petani dan Nelayan.

Masyarakat Sabang dalam kehidupan sehari-hari sangat terbuka dalam menerima kebudayaan lain. Fenomena ini dilatar belakangi oleh multisuku dan etnis yang mendiami Sabang, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat hidup rukun dan damai dalam suatu komunitas, hingga saat ini.

---

<sup>28</sup>Kata Arab *Musyaraka*, berarti “Saling Bergaul”. Adapun kata Arab untuk “masyarakat” adalah *Mujtama*

<sup>29</sup>Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Hlm.115-118.

Keberagaman adat dan budaya masyarakat di suatu daerah akan menjadi identitas tersendiri bagi daerah tersebut. Masyarakat pulau weh, Sabang yang sebagian besar pendatang, biasanya mengembangkan adat dan budaya yang sama dengan masyarakat di daerah asal mereka, meskipun mereka tinggal dalam komunitas etnis beragam. Di antara adat dan budaya yang tetap dipelihara sampai sekarang dapat dilihat, antara lain adat perkawinan. Dalam adat perkawinan masing-masing daerah memelihara adatnya sendiri, seperti motif pakaian adat perkawinan, reusam, dan lain-lain.

Adat yang dikembangkan di Pulau Weh bukan saja terbatas pada adat perkawinan, akan tetapi masyarakat juga melakukan *khanduri laot* (turun ke laut) sebagai bentuk kenduri tahunan. Pada kenduri ini ada pantangan untuk tidak melaut selama seminggu, dan tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Di samping adat perkawinan dan *khanduri laot*, masih banyak adat lain yang dijalankan, seperti *khanduri atot*, yaitu *khanduri* untuk kejadian kematian yang pelaksanaannya pada hari ke3, ke5, ke7, ke 40 dan ke100 hari, sampai dengan *khanduri Puwo Thon*. Kemudian *khanduri* maulid dan sebagainya, yang merupakan adat dan budayanya yang dikembangkan oleh masyarakat Sabang.

Sabang juga memiliki kesenian, seperti seni *Seudati*, *Rapai*, *Seurune Kale*, dan *Likok Pulo*. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada hari-hari besar keagamaan dan kenegaraan. Sabang juga banyak menyimpan benda-benda purbakala yang memiliki nilai sejarah dan seni tinggi, seperti gedung Kesenian, Hotel Samudera, Kantin Andaria (kini PDAM), Kantor Shabandar, dan lain-lain.

Terdapat pula berbagai obyek wisata bahari dan benteng-benteng pertahanan peninggalan belanda dan jepang.

Meskipun budaya lokal tetap dipertahankan oleh masyarakat Sabang. Pengaruh budaya luar (Westernisasi) dewasa ini cukup mempengaruhi kearifan lokal budaya masyarakat Sabang. Fenomena ini terlihat dari kegandrungan mudamudi Sabang yang mengikuti budaya pop, dan kurang peduli “sesame”. Gotong royong sudah menjadi barang mahal dalam masyarakat, baik pada acara-acara perkawinan, maupun pada acara sosial lainnya. Padahal, dahulu gotong royong menjadi alat perekat dalam menyambung ukhuwah warga di suatu komunitas masyarakat.

Fenomena ini perlu diwaspadai oleh semua elemen masyarakat guna mengantisipasi derasnya arus budaya yang siap menggerogoti budaya lokal sebagai warisan *Indatu* (leluhur) kita. Dalam Hal ini semua pihak harus merefleksikan kembali Hadih Maja (pribahasa khas Aceh), *Mate Aneuk Meupat Jeurat, Mate Adat Hana Pat Tamita?* (arti: jika anak meninggal, ketahuan di mana kuburnya. Tapi jika adat yang hilang, tidak tahu mencarinya kemana.)<sup>30</sup>

Dengan beragam tempat pariwisata yang indah di Sabang menjadikan Sabang semakin di kenal oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri sehingga banyak wisatawan yang datang mengunjungi Sabang dan menjadikan Sabang semakin maju terutama dalam bidang pariwisata bahari, tentu setiap

---

<sup>30</sup> Skripsi Rani Maulidia, *Dampak Wisatawan Asing terhadap Perubahan Prilaku Iboih Sabang, Uin Arraniry*, Banda Aceh. 2013. Hlm 27-28

wisatawan baik dalam maupun luar negeri memiliki Qanun jika ingin berkunjung ke Sabang.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang menunjukkan adanya kenaikan minat turis yang mengunjungi Kota Sabang khususnya wisatawan mancanegara. Kenaikan turis tersebut banyak menjadikan Sabang sedikit terjadinya perubahan sosial dan budaya akibat dari perubahan yang berkembang. Selain dari pengaruh pembangunan juga karena adanya penerobosan kebudayaan dari luar yang masuk dengan mudah akibat proses pembangunan yang dilakukan.

Masuknya para turis ke Sabang memberikan pengaruh yang besar bagi tempat yang dikunjunginya, terutama dalam bidang ekonomi, dengan adanya turis tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dengan menjual barang-barang dan jasa wisata seperti rumah makan, penginapan, biro perjalanan, pramuwisata, barang-sovenir, dll. Selain itu, juga menambah kesempatan kerja karena industri pariwisata merupakan kegiatan yang panjang yang sangat diminati oleh turis.<sup>31</sup>

Selain dari segi ekonominya yang meningkat, pada masyarakat di sekitar tempat wisata memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa asing yang menjadikan masyarakat memiliki kemampuan bahasa tidak hanya menguasai satu atau dua bahasa saja seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh melainkan mereka bisa beberapa bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Italia.

---

<sup>31</sup>Data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang pada tanggal 1 November 2018.

Yang menjadi faktor positif masuknya turis asing ke Sabang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi ekonomi dan pendidikan. Dari segi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada daerah tempat wisata yang para turis kunjungi serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Sedangkan dari segi pendidikan, masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan wisata serta masyarakat yang menyediakan fasilitas penginapan terikat langsung dengan urusan turis yang berkunjung ke Sabang, mereka dapat belajar bahasa asing dengan turis yang berkunjung sehingga mereka dapat menguasai kemampuan bahasa dari satu bahasa.

Kemudian, dari segi faktor negatifnya masuk turis ke Sabang antara lain, dengan banyaknya budaya luar yang masuk sedikit demi sedikit yang dibawa oleh turis asing ke Sabang. Dapat memberikan ketidaknyamanan bagi sebagian penduduk setempat akibat dari cara berbusana para turis yang tidak sesuai dengan Syariat Islam, bahkan ada diantara mereka yang berbikini ditempat wisata kawasan pantai yang memberikan pengaruh negatif untuk pola pikir terutama anak-anak yang melihatnya. Serta dengan datangnya turis ke Sabang masyarakat pengelola penginapan menyuguhkan minuman beralkohol kepada para turis asing yang mengakibatkan adanya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh masyarakat penginapan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Skripsi Rahmad Hardi, *Persepsi Turis Mancanegara Terhadap Syariat Islam Di Kota Sabang (Studi Terhadap Efektivitas Hukum Bagi Turis Mancanegara Dengan Masyarakat Sabang)*. Uin Arraniry, Banda Aceh, 2017, Hlm.55

#### D. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Dengan demikian, program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan Ekonomi dan Sosial. Pendidikan yang di tamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal. Tingginya tingkat pendidikan yang dicapai oleh rata rata penduduk suatu negara mencerminkan taraf intelektualitas suatu bangsa.<sup>33</sup>

Kota Sabang sendiri mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan dengan cukup baik. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa hal, antara lain tersedianya sarana dan prasarana penunjang pendidikan berupa gedung dan sarana fisik lainnya. Adanya keikutsertaan pemerintah dalam memajukan pendidikan, misalnya dengan lancarnya transportasi, adanya antusias masyarakat terhadap pendidikan yang di lihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah Kota, adanya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, serta meningkatnya pendapatan masyarakat hingga dapat menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi.

Berkaitan dengan pembangunan fasilitas pendidikan formal, kegiatan belajar mengajar pada masyarakat Sabang pada saat sekarang menunjukkan

---

<sup>33</sup>Pardoko, *Mobilitas Migrasi Dan Urbanisasi*, Angkasa, Bandung, 1987. Hlm 34

perkembangan positif. Berdasarkan data statistik tahun 2017, di kota Sabang terdapat,

Tabel 1:4

NO	SEKOLAH	JUMLAH
1	TK	15
2	SD	30
3	MI	5
4	SMP	9
5	MTS	2
6	SMA	4
7	MA	1

Sumber: BPS kota Sabang tahun 2016

Selain pendidikan formal, para orangtua yang beragama Islam menyerahkan pendidikan anaknya pada meunasah untuk dididik dalam bidang ilmu keagamaan. Biasanya, pengajaran dilakukan oleh guru-guru Agama/Tengku pada waktu sore atau malam hari. Ilmu keagamaan juga diberikan oleh lembaga pendidikan agama (Pesantren) yang ada dalam wilayah Kota Sabang. Pesantren ini bersifat tradisional dengan pengajaran bertumpu pada satu Mazhab. Berdasarkan data dari badan pusat statistik Kota Sabang, terdapat 5 Pesantren di kota ini tahun 2017 dengan jumlah santri 617 orang.<sup>34</sup>

Untuk pendidikan tata kelakuan dan sosialisasi diberikan sejak awal kehidupan seorang anak. Pendidikan ini disebut juga dengan istilah pendidikan seumur hidup yang di berikan dalam bentuk nasehat ataupun cerita daripada orangtua kepada anak anaknya. Jenis pendidikan sosialisasi ini mencakup bahasan yang luas dan sang anak harus mengalami pendidikan itu, baik bersama

<sup>34</sup>Sumber: BPS ACEH tahun 2016

orangtuanya ataupun mengalami pendidikan tersebut ketika dia bergaul dengan masyarakat.

Masyarakat Sabang kini telah berkembang, baik dari segi ekonomi dan pendidikan, telah menjadikan beberapa nilai Tradisional yang telah berpola dalam pendidikan sosialisasi pendidikan Sabang pada zaman dahulu telah mengalami perubahan. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya pendidikan secara Adat, dan sedikit demi sedikit telah berganti dengan pendidikan sosialisasi modern yang belum tentu sesuai dengan situasi dan budaya masyarakat Sabang.

#### **E. Mata Pencapaian**

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup Ekonomi dan Sosial. Setiap ada pembangunan selalu di arahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.<sup>35</sup>

Indikator lain yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di Kota Sabang berstatus buruh/karyawan, sedangkan status pekerjaan berusaha dengan buruh tetap persentasenya masih kecil, yaitu dibawah 5%.

---

<sup>35</sup>Pardoko, *Mobilitas Migrasi Dan Urbanisasi*, Angkasa:Bandung, 1987. Hlm 47

Tabel 1:5  
**Persentase penduduk usia 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama tahun 2017**

No	Status Pekerja	Jumlah
1	Berusaha Sendiri	19,58
2	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	8,7
3	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	4,94
4	Buruh/Karyawan/Pengawai	56,15
5	Pekerja Bebas	4,7
6	Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	6,43

Sumber: BPS ACEH

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan Ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja, yaitu penduduk yang kerja atau mencari pekerjaan yang disebut dengan istilah tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Di Kota Sabang secara keseluruhan selama tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan, yaitu dari 58,56 pada tahun 2015 menjadi 71,42 pada tahun 2017 atau naik sebesar 12,86 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar penduduk Kota Sabang telah aktif secara Ekonomis, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Dilihat dari perbedaan jenis Kelamin, TPAK Laki Laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK Perempuan, yaitu 86,91 persen berbanding 55,71 persen. Hal ini tentunya disebabkan Laki Laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga.

Kesempatan kerja yang ada memberikan gambaran besarnya penyerapan tenaga kerja sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah karena mereka terpaksa menganggur, angka pengangguran terbuka (APT) di Kota Sabang selama periode 2015-2017 turun, yaitu dari 12,50 persen pada tahun 2015 menjadi 5,44 pada tahun 2017.

Mata pencaharian utama masyarakat Sabang adalah dari pertanian, dagang dan nelayan. Hal tersebut juga sangat sesuai Kondisi geografis Pulau Weh yang sebagian besar adalah daerah pegunungan dan lautan, sehingga masyarakat lebih banyak mengembangkan usahanya dalam sektor ini. Selain itu aktivitas kperekonomian masyarakat Sabang dalam tiga sektor utama ini menjadi sangat penting dalam usaha menggerakkan roda ekonomi masyarakat.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup>Sumber: BPS ACEH tahun 2016

### **BAB III**

#### **SEJARAH PELABUHAN BEBAS SABANG**

*“ Dialah (Allah) yang menjalankan kamu di darat dan di laut (dengan diberi kemudahan menggunakan berbagai jenis kendaraan) sehingga apabila kamu berada di dalam kapal, dan kapal itu pula bergerak laju membawa muatan-muatannya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka pun bersukacita dengannya...”*

(Al-Quran, Surah Yunus:22)

#### **A. Awal Terbentuknya Pelabuhan Bebas Sabang**

Sabang merupakan sebuah Pulau yang terletak di antara Selat Malaka dan lautan India. Sabang dengan sebutan Pulau Weh, sudah terkenal semenjak lancarnya transportasi laut terutama setelah ditemukannya kapal bermesin uap. Setelah itu Sabang menjadi tempat persinggahan kapal kapal besar untuk kebutuhan transit terutama kapal antara Asia, Timur Tengah dan Afrika. Banyaknya kapal yang singgah di Pulau Weh tersebut, untuk mengisi air sebagai kebutuhan awak kapal dan mesin kapal.

Pada wilayah administratif Apaling Barat Indonesia, dan berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia, Thailand dan India. Pulau Sabang termasuk pulau strategis yang dikelilingi Selat Malaka disebelah Timur dan Samudra Hindia di sebelah Barat. Setelah adanya kapal kapal pesiar yang singgah di Sabang membuat Sabang terkenal di mancanegara terutama pada kejayaan bangsa Eropa. Bangsa Eropa memanfaatkan pelabuhan Pulau Weh sebagai tempat transitnya barang dagangan, sehingga pada abad ke 19 pelabuhan

Sabang dijadikan pelabuhan bebas oleh bangsa Eropa. Selain pelabuhan Bebas Sabang menjadi salah satu pulau tujuan wisata bahari dan spiritual.<sup>37</sup>

Pulau Weh mulai didatangi dan dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1877 ketika sebuah komisi yang terdiri atas seorang kepala staf Asisten Residen dan seorang Dokter mengunjungi Pulau tersebut untuk mengadakan penelitian. Oleh pemerintah kolonial Belanda di Kutaraja dikibarkan bendera Belanda di Balohan dan diangkat sebagai penjaganya yaitu T. Daud yang diberi gelar “Wakil Pemerintah Belanda”.

Pada tahun 1887 *Firma De Lange & Co* yang berkedudukan di Batavia mendirikan Sabang Haven yang mendapatkan konsensi dari pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan Kolenstation di pelabuhan Sabang. Pada tahun 1892, Firma yang di pimpin oleh *J.M.H. Van Oosterzee* ini mengelola pangkalan dan gudang penimbunan batu bara, pertama-tama di peruntukkan bagi kapal kapal pemerintah dan angkatan laut Belanda. Pada tahun 1892, firma yang di pimpin oleh *J.M.H Van Oosterzee* ini mengelola pangkalan dan gudang penimbunan batu-bara, pertama tama diperuntukkan bagi kapal kapal pemerintahan dan angkatan laut Belanda.

Pada tahun 1893, telah berjalan pemerintahan dalam negeri dan militer Belanda di Sabang. Pembangunan Kolenstation ini baru selesai pada tahun 1985. Pembukaan pelabuhan bebas Sabang ini pada mulanya hanya melayani keperluan bahan bakar berupa batu-bara dan kebutuhan air bagi kapal kapal laut yang

---

<sup>37</sup>Abdul Rani Usman Dkk, *Sejarah Nudaya Pulau Weh*, Pusat Penelitian Dan Pengkajian Islam (P3ki), Uin Arraniry, Banda Aceh, 2013. Hlm.1-2

singgah di pelabuhan tersebut. Pada masa itu kapal kapal masih menggunakan sedemikian banyak batu bara sehingga penyimpanannya memerlukan ruang batu-bara yang tidak begitu jauh jaraknya dari pelabuhan ke pelabuhan lainnya sehingga dengan demikian dapat mengurangi jumlah batu bara yang di angkut.<sup>38</sup>

Pemerintahan Hindia Belanda menjadikan Sabang selain sebagai stasiun penyimpanan batu-bara sekaligus juga sebagai pelabuhan transit barang-barang, terutama dari hasil pertanian Deli yang telah menjadi daerah perkebunan tembakau sejak tahun 1863. Pada tahun 1895 dilepaskan pemuatan batu-bara pertama yang datang dari tambang batu-bara Ombilin di Sumatera Barat. Kemudian pelabuhan juga menyediakan bahan bakar minyak yang dikirim dari Plaju (Palembang), serta hasil perkebunan Kopi, Lada, dan Kopra dari daerah Aceh sendiri.

Untuk melengkapi sarana dan prasarana pelabuhan, pemerintah perusahaan dan pemerintah Belanda membangun kantor imigrasi, kantor pos dan telegraf, sentral radio, kantor penyitaan, rumah pejabat pejabat dan pengawas, gudang-gudang, dua perusahaan air ledeng, satu milik maskapai dan satu milik pemerintah, WC dan saluran air yang di alirkan ke laut, jalan jalan, Sabang hotel dan tempat tinggal orang orang Belanda yang bekerja di sana. Pelabuhan bebas untuk perdagangan umum baru di buka di Sabang pada 4 april 1896 sehingga Sabang mulai dikenal bagi lalu lintas perdagangan dan pelayaran dunia. Tahun 1899 sejumlah kapal bunker di sediakan oleh *N.V. Zeehaven En Kolenstation*

---

<sup>38</sup>Irina Dewi Wanti Dkk, *Migrasi Dan Pluralitas Masyarakat di Kota Sabang*, Banda Aceh, 2016. Hlm.63-65

*Sabang*. Perusahaan kemudian melengkapi lagi dengan dok dan bengkel reparasi bagi kapal kapal yang berlalu lintas Eropa-Hindia Belanda. Pada tahun ini juga telah ada kabel bawah laut antara Sabang-Ulee Lheue sehingga Sabang dapat terhubung ke segala penjuru dunia.

Setelah datangnya armada Inggris yang basis angkatan lautnya di Singapura, posisi Sabang ini menjadi sangat berarti bagi Belanda, menyaingi Singapura dan Colombo. Sabang selalu mengalami perkembangan setelah di kelola langsung oleh *Nederlandsche Handel Maatschappij* (lebih dikenal dengan Sabang Maskapai). Ditambah lagi dengan adanya lima jalur pelayaran kapal kapal Belanda di Hindia Belanda yang sebagian besar melalui Sabang yang tentunya mengakibatkan pelabuhan bebas Sabang semakin ramai, rute tersebut adalah:

1. Rute Barat cepat, dari Batavia melewati Sinabang (untuk pos dan penumpang). Ulee Lheue, Sabang, Sigli, Lhokseumawe, Langsa ke Penang dan kembali ke Batavia,
2. Rute Barat lambat, dari Surabaya melalui Singkil, Pulau Banyak, Sinabang, Tapaktuan, Meeulaboh, Calang, Sabang, Ulee Lheue, Belawan-Deli menuju Penang dan Singapura dan dari sana kembali lagi ke Batavia,
3. Rute Timur, dari Batavia melalui Singapura dan Penang melewati Lhokseumawe, Sigli, Ulee Lheue, Sabang, Ulee Lheue, Calang, Meulaboh, Tapaktuan, Sinabang, Pulau Banyak, Pulau Singkil, selanjutnya ke Batavia dan Surabaya,
4. Rute pelayaran yang tidak menurut kontrak, dari Penang melalui Belawan ke Langsa, Idi, Lhokseumawe, Sigli, Ulee Lheue, Sabang dan dari sana melewati Sigli, Lhokseumawe, Idi, dan Langsa melalui Belawan kembali ke Penang, dan

5. Rute pelayaran tidak menurut kontrak sekali seminggu, dari Penang melalui Belawan ke Langsa dan kembali lagi ke Penang.<sup>39</sup>

Semakin ramainya orang-orang yang tinggal di Sabang dan semakin ramainya lalu lintas pelayaran melalui pulau tersebut maka pada tahun 1902 didirikan sebuah pabrik es untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tahun 1909 Sabang maskapai mengembalikan semua harta miliknya kepada pemerintah Hindia Belanda, tidak dijelaskan sebabnya, tetapi tidak lama maskapai sebagai Pacht untuk jangka waktu 50 tahun, yang berarti jangka waktu pelabuhan bebas baru akan berakhir pada tahun 1960.<sup>40</sup>

Tahun 1910 didirikan stasiun radio pemancar (*Radio Zendstation De Sabang*) di Meulee salah satu dari tujuh radio pemancar di Hindia Belanda Timur untuk memudahkan komunikasi antara Belanda dan wilayah koloninya. Tahun 1942 pada PD II Sabang diduduki oleh Jepang dan dijadikan basis pertahanan wilayah barat dan Sabang sebagai pelabuhan bebas ditutup. Tahun 1945 Sabang mendapat dua kali serangan dari pasukan sekutu dan menghancurkan sebagian infrastruktur kemudian Indonesia merdeka tetapi Sabang masih menjadi wilayah koloni Belanda.

Tahun 1950 setelah KMB, Belanda mengembalikan Sabang kepada Indonesia. Upacara penyerahan berlangsung di gedung Controleur (gedung Dharma Wanita sekarang). Kemudian melalui keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat nomor 9/MP.50, Sabang menjadi basis pertahanan

<sup>39</sup>Irina Dewi Wanti Dkk, *Migrasi Dan Pluralitas Masyarakat di Kota Sabang*, hlm. 66-67

<sup>40</sup>MAA Kota Sabang, *Pedoman Adat Adat Aceh (Sejarah Sabang)*. 2015. Hlm 17

maritim Republik Indonesia. Sabang *Maatschappij* dilikuidasi dan prosesnya selesai tahun 1959 semua aset pelabuhan Sabang *Maatschappij* dibeli oleh Pemerintah Indonesia.<sup>41</sup>

Pada tahun 1960 Sabang maskapai mengalami perpecahan dan kemunduran juga sebagai akibat krisis ekonomi. Sejak saat itu perusahaan terpaksa melakukan penghematan besar besaran dan sebagai akibatnya banyak dilakukan pemutusan hubungan kerja serta pengurangan upah. Beberapa industri ditutup, seperti pabrik triplek yang banyak menampung tenaga kerja. Kondisi menjelang perang dunia kedua berpengaruh pula terhadap lalu lintas pelayaran di Sabang.

Tabel 2:1  
Kunjungan Kapal Dagang di Pelabuhan Sabang pada Tahun 1936-1937

Kapal Dari Negara	Jumlah		Perbedaan
	1936	1937	
Belanda	166	226	+60
Hindia belanda	269	224	-45
Inggris	146	112	-34
Jerman	27	45	+18
Norwegia	53	48	-5
Yunani	87	46	-41
Jepang	17	24	+7
Negara lain	39	46	+7
Jumlah	804	771	-33

Sumber: Jongejans (1939-87)

Kejayaan Sabang maskapai Sabang berakhir dengan pecahnya Perang Dunia II yang diikuti dengan mendaratnya tentara Jepang di pulau tersebut pada tahun 1942. Dengan demikian, sesungguhnya Pelabuhan Bebas Sabang dan

<sup>41</sup>Albina Arrahman, *Sabang Dalam Lintasan Sejarah*, Sabang Heritage Society (SHS), 2015. Hlm 40-41

stasiun batu bara Sabang belum pernah di tutup secara resmi, tetapi terpaksa di tutup karena perang. Selama masa pendudukan Jepang ini Sabang mengalami kehancuran fisik yang sangat berat. Setelah Indonesia merdeka stasiun Pelabuhan Sabang di anggap setara kedudukannya dengan daerah lain dan semua hak milik Sabang maskapai di beli pemerintah RIS pada tahun 1950 dengan harga 1juta Gulden.<sup>42</sup>

Sabang di masa Belanda pernah dijadikan sebagai pelabuhan bebas *Vry Haven*, karena itu banyak kapal-kapal niaga singgah untuk mengisi air yang diambil dari danau *Aneuk Laot*. Setelah selesainya peristiwa pergelokan D.I./T.I.I. (1953-1961), beberapa tahun kemudian Sabang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui UU Nomor 4 Tahun 1970, menjadi Pelabuhan Bebas Sabang tetapi kemudian dicabut kembali oleh pemerintah dimana pada saat itu dipangku oleh gubernur Hadi Tajib Sabang sebagai freeport membuat daerah Pulau Weh menjadi sepi padahal Sabang memiliki keindahan alam, seperti lautnya, teluk-teluknya, pgunungannya dan hutan lindung yang pekat.<sup>43</sup>

## **B. Perkembangan Pelabuhan Bebas Sabang Tahun 1983-1985**

Tahun 1881 adalah catatan pertama yang ditemukan tentang pelabuhan di Teluk Sabang, Aceh. Di tahun itu, penjajah Belanda membangun *Kolen Station* artinya stasiun batu bara atau yang di maksud adalah pelabuhan pengisian batu

---

<sup>42</sup>Shabri Dkk, *Migrasi Dan Pluralitas Masyarakat Di Kota Sabang*,Banda Aceh : BKSNT Banda Aceh,2002,Hlm.33-35

<sup>43</sup>A. Hajsmy Dkk, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Percetakan Bali Medan,Aceh,Hml.372-373

bara. Pada era itu, kapal kapal menggunakan tenaga uap dari pembakaran batu bara, sehingga fungsi *Kolen Station* bagi kapal uap semacam SPBU untuk kendaraan bermotor saat ini.

Menurut penulis bukan berarti mulai tahun 1881. Diketahui karena adanya pembangunan Kolen Station bukan tanpa diawali studi. Artinya, jauh sebelum itu, pendapat penulis, orang telah banyak mengetahui dan memanfaatkan perairan ini sebagai pelabuhan. Enam tahun setelah 1881, Belanda mulai mempersiapkan Teluk Sabang untuk pelabuhan perdagangan bebas dengan membangun fasilitas-fasilitas pelengkap. Kemudian delapan tahun setelahnya, yaitu 1895, beberapa sumber lain menyebutkan 1896, Belanda resmi membuka teluk Sabang sebagai pelabuhan bebas dikelola oleh Sabang Mactscappij.

Sejak itu, Pelabuhan Sabang menjadi alternatif dermaga sandar di jalur perdagangan Internasional dan terbukti dari beberapa bukti sejarah yang menyebutkan Sabang menjadi dermaga resmi masa itu. Perairan ini menjadi perairan besar negara negara berlawanan dan hari ini kita dapat membuktikannya dengan keberadaan beberapa bangkai kapal dari masa itu di laut Sabang. Pada tahun 1942, teluk Sabang dikuasai oleh Jepang, musuh Belanda, atau sekaligus berarti pelabuhan perdagangan bebas tak lagi berfungsi.<sup>44</sup>

Pada bulan maret 1963, tim penelitian dari Lembaga Ekonomi dan Sosial (LPES) Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala bekerja sama dengan

---

<sup>44</sup>Imam Ade Purwadi, *Sebuah Catatan Perjalanan Pelabuhan Sabang*, diakses dari <http://djakrtalloyd.co.id/sebuah-catatan-perjalanan-pelabuhan-sabang/>. Pada selasa, 02 Oktober 2018 18: 27

gabungan ekspor Sumatera membuat penelitian tentang kemungkinan pembukan kembali Sabang sebagai pelabuhan bebas. Atas dasar penelitian itu, pemerintah daerah Aceh mendesak pemerintah pusat di Jakarta untuk membuka kembali status Sabang sebagai pelabuhan bebas. Bertepatan dengan situasi politik pada waktu itu, Indonesia sedang konfrontasi dengan Malaysia dan Singapura pada bulan september tahun 1963 yang menyebabkan dipercepatnya penetapan Sabang yang sedang diproses pada waktu itu oleh pemerintah pusat.

Akhinya pada 16 oktober 1963 dengan ketetapan Presiden No. 10 tahun 1963 kepada Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE), Sabang ditetapkan sebagai pelabuhan bebas. Berdasarkan peraturan Presiden RI No. 22 Tahun 1964 Komando Pelaksana Pembangunan Proyek Pelabuhan Bebas Sabang (KP4BS) dibentuk dan diserahkan tugasnya pada suatu badan yang mengelolanya. Sesuai dengan cirinya setiap pelabuhan bebas, telah pula ditetapkan bahwa pelabuhan bebas Sabang merupakan daerah luar pabean Indonesia, daerah luar rezim devisa dan daerah luar perpajakan bea dan cukai Indonesia.

Semenjak tahun 1970 sejarah perjuangan Sabang memasuki fase baru. Rancangan undang-undang yang mengatur tentang status Sabang yang telah lama terkatung katung telah di serahkan oleh DPR-GR, yaitu dengan keluarnya Undang-Undang No. 3 Tahun 1970 tentang ketentuan ketentuan pokok daerah

Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, dan Undang Undang No. 4 Tahun 1970 tentang daerah perdagangan bebas bebas dan pelabuhan bebas Sabang<sup>45</sup>.

Seperti yang di ketahui bahwa Sabang telah berkembang berdasarkan penetapan Presiden No. 10 Tahun 1963 dan Peraturan Presiden No. 22 Tahun 1964, selama 6 tahun lebih Sabang telah berkembang sebagai salah satu Laverge Centre Ekonomi Nasional, khususnya perekonomian daerah hinterlandnya, tanpa suatu garansi objektif yang di lindungi oleh Undang Undang.

Dengan keluarnya Undang-Undang No. 3 Tahun 1970 tentang ketentuan ketentuan Pokok Daeah Perdagangan Bebas Dan Pelabuhan Bebas Sabang, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 13 dan Undang Undang No. 4 Tahun 1970 tentang Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang pada pasal 6, bahwa fungsi daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas adalah:

1. Mengusahakan persediaan (Stockpiling) barang-barang konsumsi dan produksi untuk perdagangan Impor, Ekspor, Re-Ekspor maupun Industri,
2. Melakukan peningkatan mutu (Upgrading), pengolahan (Processing), produksi (Manufacturing), pengepakan (Packing), pengepakan ulang (Repacking), dan pemberian tanda dagang (Marking),
3. Menumbuhkan dan mengembangkan Industri, lalu lintas perdagangan dan perhubungan,
4. Menyediakan dan mengembangkan prasarana dan memperlancar fasilitas pelabuhan, mengembangkan pelabuhan, pelayaran, perdagangan transit dan lain lain.

---

<sup>45</sup>Muhammad Subhan,*Jurnal Strategi Pertumbuhan Sistem Pelabuhan Aceh*,Hlm.37-40. Sabtu 22 Oktober 2018, 11:28 WIB

5. Mengusahakan pengembangan kepariwisataan dan usaha usaha ke arah terjelma dan terbinanya Shopping Centre, dan
6. Mengusahakan dan mengembangkan kegiatan kegiatan lainnya khususnya dalam sektor Perdagangan, Maritim, Perhubungan, Perbankan dan Perasuransian.<sup>46</sup>

Mengulik kebelakang mengenai Pelabuhan Aceh, menurut Anderson (1884), telah menilai dan mempertimbangkan Aceh sebagai satu kawasan yang secara Geografis posisinya sangat menguntungkan, mempunyai sumber-sumber alam dan populasi yang besar, dan tertarik serta yakin bahwa perdagangan yang sebelumnya telah berjalan luas akan dapat di hidupkan kembali dengan cepat. Antaranya Anderson (1880) mengutip perkataan Thomas Rafless yang menyebutkan bahwa Sumatera boleh jadi lebih bernilai dan bermakna kepada Inggris berbanding Pulau Jawa dengan pertimbangan beberapa nilai dan sumber seperti telah disebutkan di atas.

Peluang inilah yang pertama coba dimanfaatkan oleh pihak Belanda ketika pendudukan paksa atas tanah Aceh. Antara tarikan utama pihak Belanda waktu itu adalah Pulau Sabang yang hanya berjarak 15 Batu Nautika dari Ibukota Kerajaan Aceh di Banda Aceh sebagai pelabuhan utama mereka (BPPS 1981).<sup>47</sup>

### **C. Aktivitas Sosial Yang Terjadi Pada Kawasan Pelabuhan Bebas Sabang**

Kota Sabang memiliki pesona wisata alam dan sejarah yang sangat potensial. Kawasan ini terbentuk dari 70% tanah Vulkanis yang teluknya

---

<sup>46</sup>Irina Dewi Wanti Dkk, *Migrasi Dan Pluralitas Masyarakat di Kota Sabang*, Banda Aceh, 2016,Hlm.50-51

<sup>47</sup>*Jurnal Strategi Pertumbuhan Sistem Pelabuhan Aceh*,Hlm.47-48. Sabtu 22 Oktober 2018

terbentuk dari kawah gunung berapi. Hingga abad ke 19, kawasan ini memiliki makna yang sangat penting sebagai jalur utama Perdagangan Dunia dan Karantina Haji bagi jamaah dari Nusantara. Belakangan kepulauan yang eksotis ini di kenal sebagai destinasi wisata marina. Pada masa kepemimpinan Gubernur Aceh, Ir. Abdullah Puteh, Msi. Kota Sabang dipromosikan ke mancanegara sebagai destinasi wisata andalan Indonesia.<sup>48</sup>

Propinsi Aceh merupakan provinsi yang terletak di wilayah paling Barat Indonesia. Propinsi yang kaya akan hasil alam ini memiliki potensi wilayah yang cukup besar dalam menunjang perekonomian nasional. Potensi ini tidak hanya mencakup sektor pertanian saja, tetapi juga meliputi sektor sektor yang lain. Salah satu sektor tersebut adalah sektor bahari. Sebelum pencabutan Sabang sebagai Pelabuhan Bebas, sektor dagang menjadi usaha yang paling menjanjikan bagi masyarakat Sabang atau masyarakat daratan yang ada di sekitarnya.

Melimpahnya barang barang impor yang masuk melalui pelabuhan bebasnya, telah menjadikan kota Sabang sebagai primadona yang banyak di lirik oleh masyarakat luar Sabang, termasuk dari daerah Sumatera Utara. Barang barang impor yang masuk ke Sabang memiliki kualitas tinggi sehingga mengalahkan kualitas barang barang lokal yang di produksi di Aceh, bahwa hasil produksi Indonesia. Masyarakat Aceh merasa tertarik dengan barang barang impor Sabang, terutama baju dan tekstil, bukan hanya kualitas saja tetapi juga karena model yang ditampilkan sangat menarik dan berstandar Internasional.

---

<sup>48</sup>Tim Penulis FAME. *Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh*. 2018 Hlm. 120-124

Sebagai contoh, celana merek/model jeans Impor Sabang menjadi favorit remaja Aceh saat itu di mana style nya jauh di atas jeans merek lokal yang didatangkan dari luar Aceh.<sup>49</sup>

Tahun 1970 an, jalan perdagangan menjadi sentral transaksi barang-barang Sabang yang didatangkan ke Banda Aceh. Kota pun menjadi ramai karena dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh termasuk dari daerah Sumatera Utara bahkan dari Pulau Jawa. Hiruk pikuk transaksi menjadi fenomena yang lumrah terutama pada hari hari tertentu disaat masuknya barang barang impor dari Sabang.

Mantan kepala sekolah menengah perdagangan dan pelayaran Banda Aceh Fredie Asri yang tinggal diperumahan pelabuhan Pantai Cermin Ulee Lheu Banda Aceh tahun 1970/1972- mengenang pada suatu ketika bersama tujuh orang siswanya berangkat ke Sabang dan pulang ke Banda Aceh dengan menenteng kain sarung Maulana (jenis kain yang sangat mahal saat itu) sebagai “Jenek” singkatan dari “Jenggo Ekonomi”, yang membawa barang barang impor Sabang masuk ke daratan Aceh.<sup>50</sup>

Di Balohan, sekitar pelabuhan penyeberangan mulai pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 wib, masyarakatnya sangat sibuk, dan sesudahnya kebanyakan mereka mengisi waktu dengan berbagai macam kegiatan. Misalnya, ada yang ke kebun, ke pasar, dan sebagian mengisi waktu dengan bermain

<sup>49</sup>Academia.edu, Caecilia S. Wijayaputri Jurnal *Konsep Gagasan Adaptasi Kota Sabang sebagai Lingkungan Binaan*, Selasa 6 November 2018

<sup>50</sup>Agus Budi Wibowo dkk, *Pariwisata:Pengetahuan, Prilaku, Dan Sikap, Masyarakat*, BPNB Banda Aceh 2008,hlm.51

domino, catur di depan warung-warung kopi ataupun di rumah rumah tertentu. Pada sore hari mulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00 keadaan mulai ramai kembali dengan tibanya Ferry dari Krueng Raya dan Ulee Lhee<sup>51</sup>.

Di Kota Bawah Timur sepanjang hari sangatlah sibuk, terutama disekitar jalan Perdagangan dan Pelabuhan Bebas Sabang, Hal seperti itu juga terjadi di Kota Bawah Barat. Suasana malam hari di Balohan relatif sepi dan sunyi mengingat penerangan listrik belum di manfaatkan oleh penduduk, sedangkan di Kota Bawah Barat sangat ramai karena pusat pertokoan dan hiburan berada disekitarnya. Disamping itu, para pedagang sibuk berbelanja atau mengambil barang-barang dangangannya untuk dibawa keesokan harinya. Pada bulan Februari sampai Maret, siang dan malam di sekitar jalan perdagangan semakin ramai, karena masyarakat dalam masa panen cengkeh, sehingga animo yang berbelanja dan pengunjung tempat hiburan semakin padat.<sup>52</sup>

Pada masa Pelabuhan Bebas tersebut mulai berdatangan “*Jenggo-Jenggo Ekonomi*” terutama *Inang-Inang*. Diberikan julukan tersebut karena dilihat dari pola pekerjaan mereka yang mempunyai ciri-ciri antara lain: Keberanian, Keuletan, dan Ketekunan, serta upaya berdagang untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tidak mau mematuhi peraturan peraturan restribusi yang berlaku, baik di daerah pabean, maupun di luar daerah pabean Indonesia.

---

<sup>51</sup>Irini Dewi Wanti, *Migrasi dan Pluralitas Masyarakat Kota Sabang*, BPNB Banda aceh 2016 hlm.52-53

<sup>52</sup>*Ibid...*, hlm54.

Kebanyakan orang yang mula mula merintis Jengek tersebut adalah Inang-Inang dari daerah Tapanuli atau Suku Batak.

Mulai pada tahun 1969 mereka mempraktikkan Jengek di Sabang. Kemudian melihat pola pekerjaan ini sangat menguntungkan, maka membawa pengaruh kepada masyarakat khususnya dan daerah Aceh pada untuk mulai mengikuti pola pekerjaan tersebut. Mulai dari Oranng Tua, para Pensiunan, ABRI, Pengawai bahkan Anak-Anak maupun orang cacat mulai beramai-ramai mengisi kesempatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan keadaan seperti itu, maka pada tahun 1970 istilah Jengek mulai populer di kalangan masyarakat Sabang dan Banda Aceh.

ketika itu, praktik praktik Jengek dapat dikategorikan dalam 4 jenis, yaitu Bermodal, Jengek Tanpa Modal, Jengek Campuran, dan Jengek Pancung. Jengek Bermodal adalah sekelompok Jengek yang langsung membeli barang barang di Sabang dengan modal sendiri. Jengek Tanpa Modal adalah sekelompok Jengek yang mendapat kepercayaan dari Toke Toke Cina untuk membawa barang barang dari Sabang ke Banda Aceh, kemudian mendapat uang imbalan sesuai dengan nilai nilai barang dan jumlah barang yang dibawanya. Pengambilan barang tersebut berdasarkan nota pesanan dari Banda Aceh kepada Toke Toke di Sabang.

Dalam praktiknya mereka biasanya mempergunakan Jengek-Jengek pembantu kemudian mendapatkan perongkosan sesuai dengan peraturan yang berlaku di antara mereka. Jengek Campuran adalah sekelompok Jengek yang di samping membawa dagangannya sendiri juga membawa perongkosan dari Jengek

Tanpa Modal atau Jengek kepercayaan, kemudian mendapatkan uang imbalan perongkosan. Sedangkan Jengek Pancung adalah sekelompok Jengek yang tugasnya membawa barang-barang kepunyaan Jengek kepercayaan toke, terbatas hanya dari luar pelabuhan sampai ke dalam pelabuhan saja atau sebaliknya, kemudian mendapat imbalan sesuai dengan jumlah nilai barang yang dibawanya.<sup>53</sup>

Jenis-jenis barang yang cukup terkenal ketika itu adalah jenis tekstil pakaian, peralatan rumah tangga, mobil-mobil murah yang masih kita temui sampai sekarang. Barang-barang tersebut dahulunya tidak dikenakan dalam pabean dan dollar pada waktu itu relatif murah itulah yang menyebabkan di Sabang bisa dilakukan transaksi dagang dengan harga murah. Seperti praktik gula pasir ilegal yang hampir tiap hari dilakukan oleh berbagai kurir di pelabuhan Balohan. Praktik gula pasir ini dilakukan oleh kurir laki-laki berumur 50 keatas dan ada juga ibu-ibu yang melakukan praktik ini. Usut punya usut pekerjaan ini dilakukan oleh mereka yang memiliki ekonomi yang rendah untuk jumlah pemasokan gula berkisar antara 5 goni bahkan lebih.<sup>54</sup>

Diketahui bahwa penyebab gula pasir ilegal masih ditemukan di Kota Banda Aceh karena kurangnya anggaran sehingga jarang dilakukan pengawasan karena kurangnya pegawai Kantor Bea Cukai dan kesadaran hukum sehingga gula ilegal dibiarkan masuk begitu saja. Diharapkan kepada Kantor Bea Cukai Kota Banda Aceh untuk sering melakukan pengawasan seperti melakukan razia dengan

---

<sup>53</sup> *Ibid...*, hlm 55.

<sup>54</sup> Wawancara dengan ketua MAA Kota Sabang Ramli Yusuf pada tanggal 18 Mei 2019

menggunakan Detektor dan memasang CCTV, sehingga bisa mengurangi dan mencegah masuknya gula pasir ilegal di Kota Banda Aceh.<sup>55</sup>

Setelah Status Sabang sebagai Pelabuhan Bebas bea dihapuskan pada tahun 1986, maka kota ini kembali menjadi kota nelayan. Satu satunya kegiatan ekonomi, selain penangkapan ikan (nelayan); yang terdapat di Pulau Weh adalah kerajinan perabot dari rotan.

Suasana perdagangan di Sabang berjalan sebagaimana Halnya daerah lain yang ada di Aceh. Meskipun sektor dagang di Sabang di dominasi oleh Etnis China tampaknya perkembangannya tidak seperti yang terjadi pada tahun 1970 an. Gerak perekonomian Sabang dewasa ini lebih bersifat linear oleh dan untuk masyarakat Sabang mulai dari sektor pertanian, masyarakat mengembangkan lahan pertaniannya dengan menanam padi sawah, padi ladang, sayuran, palawija, dan buah-buahan.<sup>56</sup> Di Sabang terdapat juga perusahaan penangkapan ikan tuna dan industri pengolahan bahan-bahan dari rotan untuk kualitas ekspor.<sup>57</sup>

Kini Sabang dengan potensi alam yang dimiliki terus melakukan pembenahan diri untuk mengejar ketertinggalan melalui percepatan dan pembangunan pada berbagai sektor menuju kesejahteraan rakyatnya yang

---

<sup>55</sup> Ratna, Peran Kantor Bea dan Cukai dalam Mengawasi Pemasukan Gula Ilegal di Banda Aceh, diakses dari [etd.unsiyah.ac.id/index.php=show\\_detail.id=47337](http://etd.unsiyah.ac.id/index.php=show_detail.id=47337), pada tanggal 31 Juni 2019

<sup>56</sup> Agus Budi Wibowo dkk, *Pariwisata: Pengetahuan, Prilaku, Dan Sikap, Masyarakat*, BPNB Banda Aceh 2008, Hlm.41

<sup>57</sup> A. Hajsmy Dkk, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Percetakan Bali Medan, Aceh, 1995, Hlm.373

berpenduduk 29,184 jiwa (BPS, 2010), salah satunya melalui sektor pariwisata, selain industri perikanan, jasa dan perdagangan.

Pengembangan industri pariwisata di Sabang khususnya Sabang dan Aceh umumnya telah berkembang pesat pasca konflik dan tsunami. Perkembangan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan daerah, namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam rangka mengurangi permasalahan pengangguran di daerah.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup>Ramadhani, *Menuju Industri Pariwisata Aceh Berbasis Bencana*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Banda Aceh, 2014, Hlm.14

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN PROGRAM**

Sebagai wilayah NKRI keberadaan Sabang memang sangat diperhitungkan dari masa ke masa, yang dulunya menjadi tempat sandaran kapal kapal mengisi air kini Sabang mulai berbenah menjadi kawasan wisata bahari yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Terbentuknya kawasan wisata bahari Sabang harus siap menghadapi sejumlah perubahan perubahan yang mampu menunjang wisata dan disini untuk mewujudkan cita-cita kita bersama perlu peran-peran pemerintah dan masyarakat sehingga mampu menyeimbangkan terealisasikan kerja nyata bagi kemajuan kota dan masyarakat yang lebih produktif.

Kawasan pelabuhan bebas Sabang yang sempat ditutup pada tahun 1985 berdasarkan UU No.3 tahun 1970 dengan ketentuan ketentuan dan fungsi menumbuhkan dan memperkembangkan industri, lalu lintas perdagangan dan perhubungan serta prasarana dan memperlancar fasilitas pelabuhan. Dengan tersedianya infrastruktur yang memadai secara merata dan terjangkau dapat mendorong penekanan logistik sehingga meningkatkan daya saing para pelaku bisnis di Kota Sabang. Dengan dukungan konektivitas darat, laut, udara, serta digital, akses para pelaku ekonomi dan bisnis di kota Sabang akan semakin terbuka dengan pasar Nasional.

## A. Peran Pemerintahan dalam Proses Terwujudnya Status Pelabuhan Bebas Sabang

Dalam menjalankan sebuah program kerja agar berjalan dengan baik dan lancar, perlu adanya peran dari aparatur pemerintah yang mendukung, tentu pemerintah tidak berjalan sendiri dan sejumlah pihak juga harus sama sama ikut langsung dalam menyelesaikan program program kerja dari pihak pihak yang terkait. Seperti yang kita ketahui peran dari aparatur pemerintahan sangatlah penting dalam realisasi program di kota Sabang sebab segala bentuk konsep kerja mulai dari perencanaan hingga ke aspek aspek yang lain berasal dari pemerintah.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Imran,<sup>59</sup> selaku Humas PPID peran aparatur pemerintah dalam status pelabuhan bebas berbeda beda dari segi bidang yaitu seperti, Peran Legalitas dan Fungsi Hukum, Peran Pembinaan, Peran Fasilitator, Peran Pemasaran dan Promosi, faktanya peran pemerintah lebih menonjolkan pada pengelolaan prioritas kepariwisataan, daripada kepelabuhan, industri dan perdagangan, serta kelautan dan pikanan sedangkan dari sektor andalan adanya kelembagaan dan infrastruktur. Untuk pelabuhan sendiri Sabang sudah memiliki tiga pelabuhan yaitu pelabuhan balohan sebagai pengangkut penumpang dan barang, pelabuhan CT3 sebagai pelabuhan terbesar saat ini yang digunakan untuk sandar kapal kapal besar seperti pesiar dan juga penyimpanan barang, serta Pelabuhan Kota Bawah Barat, sebagai pelabuhan penyimpanan barang dan sandar kapal-kapal, pada pelabuhan inilah dulu Sabang pernah mengalami masa kejayaan. Dan untuk perbandingan dengan tahun 1970 an

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Imran, staf PPID di BPKS Kota Sabang pada tanggal 18 mei 2019

dengan sekarang beliau menambahkan cukup jauh dan perbedaan paling besar terletak pada jalur yang ditempuh oleh pemerintah, seperti pada tahun 1970 hingga 1985, pelabuhan Sabang waktu itu terkenal dengan jalur perdagangan dan sandar sandar kapal untuk mengisi air sedangkan untuk masa sekarang Sabang mulai berevolusi yaitu mengembangkan kawasan pariwisata dan perikanan.<sup>60</sup>

Ia juga menambahkan peran dari pemerintah untuk pelabuhan bebas Sabang adalah terfokuskan pada pembangunan, infrastruktur, dan beberapa renovasi tempat tempat sebagaimana yang telah kita tahu Sabang dijadikan tempat wisata jadi untuk menunjang pariwisata pemerintah bisa mengenyotnya melalui laut lewat pembangunan. Untuk realisasi pengembangan sebagaimana Masterplan kawasan pada tahun 2007 dimana ada 4 sektor prioritas pengembangan yaitu: Pelabuhan, Transshipment, Pariwisata dan Industri serta pada tahun 2015 lebih rincinya pelabuhan Transshipment yang sudah selesai dermaga 1 dan dalam tahun 2015 dilanjutkan dengan pembangunan gudang/workshop, fasilitas pengolahan limbah, resorving/kolam penampungan air bersih untuk kebutuhan pelabuhan dan fasilitas pengamanan. Kemudian pelabuhan BPKS CT1 telah menjadi salah satu destinasi cruise kapal pesiar dengan rata-rata 11 cruise dalam setahun singgah di Sabang.

Kesulitan dalam pelaksanaan Sabang sebagai kota wisata, dikarenakan bahwa pada umumnya yang datang ke Sabang untuk rekreasi atau angin segar, melepaskan kepenatan dan juga ingin bebas. Tapi dari pihak berwenang terus berupaya membuat baliho-baliho, atau semacam himbauan-himbaun yang ditata

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Imran Staf PPID di kantor BPKS pada tanggal 18 Mei 2019

secara rapi dalam kota Sabang untuk menunjukkan bahwa kota Sabang sebagai kota wisata alam dan bahari, dan juga berupaya membuat baliho untuk mengajak masyarakat setempat dan wisata untuk menghargai dan melaksanakan Syariat Islam. Karena razia-razia yang dilakukan selama ini oleh pihak-pihak terkait (personil WH Kota Sabang) nampaknya kurang efektif dan tidak ada solusi yang tuntas. Dalam mempromosikan Sabang sebagai kota wisata pihaknya terus berupaya untuk mengalokasikan tempat khusus bagi pariwisata, terutama wisatawan-wisatawan mancanegara (non-muslim), ini juga sangat sulit diimplementasikan karena semua wisatawan punya keinginan masing-masing baik lokal maupun mancanegara.<sup>61</sup>

Masyarakat Sabang khususnya yang tinggal di Kota Atas dan Kota Bawah itu pada umumnya Cina dan Budha, memang banyak perhelatan yang mereka lakukan bertentangan dengan Syariat Islam, terutama sekali menjelang liburan-liburan Nasional dan akhir tahun. Ini merupakan salah satu tantangan bagi masyarakat Sabang yang berlaku syariat Islam. Dalam Hal ini pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang mengajak pihak-pihak terkait dan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan yang bernafaskan Islam, seperti kegiatan Yasinan yang dilakukan setelah Shalat Fardhu.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang, pihaknya akan terus berkordinasi dengan pihak-pihak terkait khususnya

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Sapriadi pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang melalui telepon, pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>62</sup>Wawancara dengan Zulfi Purnawati ketua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang melalui Waatsaap, pada tanggal 25 Maret 2019

Dinas Syariat Islam Kota Sabang dengan melakukan atau membagikan kain sarung kepada wisatawan yang datang ke Sabang yang dari segi busananya yang tidak mencerminkan busana muslim (tidak menutup aurat). Pihaknya memprogramkan Hal ini dilakukan pada dermaga/pelabuhan Balohan, disaat mereka tiba, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sangat mendesak dilakukan disamping kegiatan sosialisasi lainnya seperti sosialisasi kepada pengusaha pengusaha, hotel, bungalow, restoran dan lain-lain.<sup>63</sup>

Menurut ketua majelis adat aceh, zaman semakin canggih diidentik dengan pergeseran nilai-nilai sosial ke arah negatif, meskipun tidak bisa diklaim sepenuhnya negatif namun secara garis besar demikian adanya. Secara sadar kita mampu merasakan perbedaan antara generasi tradisional dan modern. Dalam Hal ini mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam adat istiadat. Untuk itu peran MAA hanya mensosialisasikan kepada tokoh tokoh masyarakat yang menjadi panutan pada masyarakat tersebut sehingga mereka sendiri yang menyampaikan ketentuan ketentuan syariat islam kepada masyarakat pada umumnya.<sup>64</sup>

Beberapa tantangan dalam mewujudkan strategi pengembangan kawasan, antara lain:

<sup>63</sup>Wawancara dengan Sapriadi pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang melalui melalui telepon, pada tanggal 25 maret 2019

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ramli Yusuf ketua MAA kota sabang di kantor MAA Kota Sabang pada tanggal 18 mei 2019

1. Kawasan Sabang yang masih relatif belum disentuh dengan pembangunan, artinya kawasan Sabang belum secara optimal dapat dikembangkan.
2. Kondisi kinerja pada kawasan Sabang yang masih rendah, walaupun penetapan sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan telah berjalan selama 5 tahun.
3. Ketergantungan terhadap pendanaan dari pemerintah (pusat dan daerah) yang tinggi untuk mengingat kebutuhan prasarana fisik dan kelengkapannya memerlukan biaya yang besar, sehingga tidak bisa dipikul sendiri oleh BPKS<sup>65</sup>
4. Kawasan Sabang hanya memiliki potensi fisik, tetapi seperti SDM dan lainnya perlu dibangun oleh organisasi yang benar benar memberikan kontribusi penuh bagi pengembangan kawasan Sabang secara mandiri.
5. Memerlukan perhatian khusus dan rencana jangka panjang dalam tahap pembangunan sehingga kawasan Sabang dapat berkembang secara berkelanjutan.
6. Faktor kenyamanan investor dalam berinvestasi, dimana pihak investor masih beradaptasi dengan kearifan lokal serta menghormati budaya budaya yang hidup di masyarakat khususnya kawasan Sabang.

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Muhammad Rizal selaku Staf Humas di kantor BPKS pada tanggal 19 mei 2019

7. Walaupun kawasan Sabang disebut kawasan strategis bagi pelayaran internasional akan tetapi secara regional kawasan Sabang agak sulit dijangkau<sup>66</sup>.

BPKS sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang ingin mengejar pembangunan dan pengembangan sehingga menjadi pendorong dan model dari pembangunan daerah daerah lain di Indonesia. Seperti adanya kegiatan ekspor impor dipelabuhan bebas Sabang kemudian tumbuh nya usaha usaha kecil masyarakat dikawasan Sabang. Kemudian tugas tugasnya mengelola, mengembangkan dan pembangunan kawasan sesuai dengan fungsi fungsinya pada pasal 6 ayat 2UU No.37 tahun 2000 dengan sektor sektor prioritas dan andalan BPKS yaitu mengelola dan mengembangkan kawasan Free Trade Zone (FTZ) yaitu sektor pelabuhan, industri perdagangan, pariwisata dan perikanan.

Menyadari bahwa sangat banyak harapan dan keinginan masyarakat Sabang dan Aceh agar keberadaan BPKS sebagai badan pengelola dan pengembangan benar-benar mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat dalam hal ini seperti adanya peningkatan pendapatan masyarakat, terserapnya tenaga kerja dan mendorong tumbuhnya usaha-usaha ekonomi rakyat sehingga nantinya Sabang mampu mewujudkan dirin sebagai kawasan perdagangan bebas setingkat dengan kelas dunia yakin dan percaya BPKS bersama Pemko Sabang, dan seluruh masyarakat mampu menjadikan Sabang

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Muhammad Rizal selaku Staf Humas di kantor BPKS pada tanggal 19 mei 2019

kedepan sebagai destinasi wisata domestik dan mancanegara ditambah di Sabang akan tumbuh industri industri export import.<sup>67</sup>

## B. Peran Masyarakat dalam Proses Terwujudnya Status Pelabuhan Bebas Sabang

Peran serta masyarakat merupakan suatu usaha untuk menggerakkan masyarakat agar mereka ikut terlibat secara baik secara mental maupun emosional untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama. Demikian juga dengan terwujudnya status pelabuhan bebas, apabila dari segi kawasan pelabuhan dapat terpelihara dan dalam kondisi yang baik/bermanfaat sesuai yang diinginkan, maka harus didukung oleh adanya peran keikutsertaan dari masyarakat.

Salah seorang masyarakat Sabang yang tinggalnya diseputaran Kota Atas, sudah 50 tahun tinggal di Sabang, beliau menyebutkan bahwa; pelaksanaan Sabang sebagai kota dengan pelabuhan bebas memang menguntungkan banyak pihak, terbukti ketika malam hari waktu itu terasa sekali banyak kesibukan yang dilakukan di daerah pelabuhan. Berbeda dengan sekarang Sabang ketika malam hanya untuk melepas penat dari pekerjaan dari berbagai wisatawan saja. Ada dampak yang dirasakan sebab beliau sebagai seorang pedagang dipasar Sabang, adanya kenaikan permintaan barang kebutuhan. Beliau juga mengharapkan kepada pemerintah untuk dapat membangun sarana dan prasarana yang mendukung kota Sabang sebagai kota wisata.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Imran Staf PPIDdikantor Bpks pada tanggal 18 Mei 2019

<sup>68</sup>Wawancara dengan Hamdani Ali di pasar Kota Sabang pada 7 April 2019

Salah seorang warga Sabang lainnya juga menuturkan bahwa, untuk bisa setara dengan daerah lain di Indonesia, masyarakat juga harus mampu mengasah SDM yang kita miliki. Tidak melulu mengharapkan pemerintah yang menyokong. Masyarakat mandiri juga termasuk kedalam program program kerja pemerintah. Dengan begitu masyarakat dengan pemanfaatn seperti ini mampu berdiri sendiri.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini peran serta masyarakat dalam terwujudnya status pelabuhan bebas Sabang dapat dilihat dari tiga faktor yaitu: kontribusi kelembagaan/organisasi, kesedian dalam menjalankan aturan, dan pemeliharaan kawasan pelabuhan bebas:

a. Kontribusi kelembagaan/organisasi

Aktivitas organisasi mencerminkan adanya peran dari masyarakat yang berupaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama sama atau memenuhi keebutuhan mereka dalam perbaikan dan pemeliharaan kawasan pelabuhan bebas, tentu alasan ini dibekali dengan keterampilan di berbagai bidang seperti pariwisata, maka mereka akan lebih percaya diri dalam pengelolaan.

b. Menjalankan aturan yang ditetapkan

Program pemerintah tentang kepelabuhan bebas Sabang sangat diperlukan oleh masyarakat, guna menumbuhkan partisipasi

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Hamdi dirumahnya pada 8 april 2019

masyarakat dan mampu memberikan manfaat atau keuntungan besar bagi masyarakat. Untuk mengetahui hasil penelitian mengenai

Menyikapi pernyataan tentang penilaian masyarakat di atas terhadap aturan yang ditetapkan di atas, diketahui bahwa masyarakat kota Sabang menyambut positif program program pemerintah, hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah, masyarakat Sabang cukup berpartisipasi dengan secara aktif dan ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung pengembangan pada pelabuhan bebas Sabang.<sup>70</sup>

c. Pemeliharaan lingkungan pelabuhan bebas Sabang

Pemeliharaan lingkungan pada pelabuhan bebas tidak terbatas pada kawasan pelabuhan yang harus permanen, tetapi yang lebih penting adalah memenuhi persyaratan dimana kondisi kawasan pelabuhan bebas yang bersih, tertata rapi, memiliki sarana/prasarana lingkungan yang memadai. Selain itu, sikap masyarakat harus dapat memahami arti pentingnya pelabuhan bebas serta bagaimana menyikapi permasalahan yang timbul dalam lingkungan. Hal ini tentunya dilandasi oleh pengetahuan dan kesadaran.

Untuk pendapatan masyarakat secara umum tidak menentukan kualitas dari peran serta masyarakat terhadap status pelabuhan. Hal ini dikarenakan baik

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Irwan Mahdi di warkop tosaka pada 29 juni 2019

masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi maupun yang berpendapatan rendah mempunyai motivasi yang sama untuk turut terlibat dalam program program pemerintah, namun bentuk peran serta yang diwujudkan tentunya berbeda sesuai dengan pola hidup masing-masing.<sup>71</sup> Kepedulian terhadap perkembangan pelabuhan bebas termasuk keinginan untuk terlibat dalam program program terealisasi yang dilakukan.

Masyarakat Sabang sepertinya menaruh harapan besar terhadap kinerja pemerintah bagaimana tidak sebagai wilayah perairan, Sabang pernah mengalami masa kejayaan. Kini harapan itu dinilai semakin jauh dari pandangan, untuk menjadikan Sabang menjadi seperti dahulu memang tidaklah mungkin, akan tetapi harapan itu masih menjadi harapan yang diinginkan oleh segenap masyarakat Sabang. Ada yang mengatakan bahwa pelabuhan bebas sekarang disebut tidaklah layak untuk Sabang yang sekarang dikarenakan tidak adanya produktivitas yang dapat diekspor ke luar negeri. ia menilai pemerintah masih stagnan dengan berbagai kepentingan dan tidak mewakili masyarakat kota Sabang. Selain itu pemerintah, warga Sabang dan BPKS dapat bersinergi dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan dan membangun ekonomi masyarakat kecil.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Wawancara Dengan M. Saleh Di Rumahnya Pada 27 Mei 2019

<sup>72</sup>Wawancara dengan Dova Muhammad Aliza melalui Watsaap pada 16 Juni 2019

C. Kerja Nyata Pemerintah/Masyarakat dalam Perkembangan dan Tantangan Program kepelabuhan

1. Gerakan untuk anak sehat (GEUNASEH) merupakan program pemerintah kota Sabang yang didukung oleh UNICEF. Program ini merupakan wujud nyata dari realisasi janji yang pernah disampaikan. Geunaseh Sabang merupakan satu layanan untuk penanganan malnutrisi dan stunting dengan tujuan meningkatkan cakupan nutrisi terhadap kesehatan anak-anak.<sup>73</sup>
2. Pemerintah mulai memprioritaskan pembangunan infrastruktur yang berbasis pada pariwisata serta mengelola segala potensi yang ada demi peningkatan ekonomi masyarakat.
3. Kawasan Sabang telah menjadi tempat pelaksana berbagai event Nasional seperti Sail Sabang. Di kawasan ini juga terdapat dermaga BPKS (CT1,CT3) yang disinggahi berbagai kapal dari luar negeri berkelas Internasional seperti Cruise dan Yacht.
4. Sebagai tujuan wisata, pemerintah mulai membuka jalur penerbangan pada kawasan Lanud Maimun Saleh Jalan Cot Bau-Bayy Pas, Nantinya pada kawasan ini bisa mengangkut penumpang dari Medan ke Sabang maupun sebaliknya.

<sup>73</sup>Humas Pemko Sabang, Walikota Sabang Launching Program Geunaseh Sabang. diakses dari [www.SabangKota.Go.Id/index.Php/News/Read/2019/004/08/126/Wali-Kota-Sabang-Launching-Program-Geunaseh-Sabang.Html](http://www.SabangKota.Go.Id/index.Php/News/Read/2019/004/08/126/Wali-Kota-Sabang-Launching-Program-Geunaseh-Sabang.Html). Diakses pada 19 Mei 2019 Pukul 10: 27

5. Pada bidang industri, mulai dibangun pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Geothermal Jaboi, jika tidak ada arah yang melintang, katanya tahun ini PLTP ini sudah bisa berkontribusi memperkuat ketersediaan listrik di provinsi Aceh
6. Menurut laman Great Britian Publishing telah memasukkan Sabang kedalam 501 pulau yang harus dikunjungi oleh dunia. Oleh sebab itu semua potensi dikelola dengan baik agar dunia pariwisata Sabang bisa lebih maju. Selain itu, pemerintah memberikan skala prioritas membangkitkan sektor pariwisata, apalagi Sabang berada pada Selat Malaka yang dilintasi oleh kapal jalur Internasional dengan kapal pesiar (cruise). Yang setiap tahunnya juga terus mengalami peningkatan cruise datang ke Sabang.
7. BPKS mulai menghidupkan kembali museum Kota Sabang yang berada di Kuta Ateuh Sukajaya Kota Sabang. Museum yang resmi dibuka pada tahun 2015 ini terus memberikan dampak positif bagi pariwisata dan pendidikan di Kota Sabang. Museum yang didalamnya menyajikan informasi dan pengetahuan sejarah. Siapapun yang mengunjungi museum ini seakan akan memandangi berbagai jenis bukti sejarah dimasa kejayaan Sabang tempo dulu.
8. Pemerintah Kota Sabang berencana bangun Bandara bertaraf Internasional, lokasi tersebut berada pada kawasan Ujong Seuke, Gampong Anoi Itam, pada kawasan inilah diyakini cocok untuk

dijadikan bandara selain lokasi dan strategis tanah disini juga cocok untuk pembangunan bandara.

9. Pembangunan Waduk Paya Seunara merupakan salah satu program Nasional dan merupakan prioritas pembangunan yang difungsikan sebagai penyedia air baku bagi masyarakat. Dengan adanya waduk ini diharapkan masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan air bersih, sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat yang besar atas pembangunan waduk Paya Seunara.
10. Budidaya laut, seperti pemanfaatan tambak, kerambak jaringan apung pada perairan terbuka, sistem ini disebut dengan KJA merupakan teknologi tinggi saat ini yang diterapkan di Norwegia untuk budidaya ikan salmon dan makarel. Tujuan ini meningkatkan pemanfaatan potensi lahan budidaya laut di kota Sabang yang sebagaian besar sudah dilakukan di gampong gampong Sabang.
11. Forum Komunitas Hijau Teurawah Sabang merupakan komunitas pecinta lingkungan dengan tujuan ingin menjadikan gampong/desa yang ada diseluruh kota Sabang terlihat bersih dan asri, sehingga wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman saat berada di kota ini. Komunitas ini dinilai berpengaruh terhadap visi misi kota Sabang sebagai wisata bahari. Sebagai percontohan komunitas Teurawah ini mencontohkan gampong Aneuk Laot sebagai gampong percontohan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis peneliti pada bab-bab terdahulu, maka beberapa temuan dari hasil penelitian menjadi kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Proses terwujudnya Sabang sebagai pelabuhan bebas adalah dengan menjadikan kawasan Sabang sebagai kawasan pengembangan dibidang industri, perdagangan, perikanan, pelabuhan dan pariwisata. Seperti menjadikan kawasan sabang sebagai industri ekspor-impor dengan konsep meengimpor barang-barang dengan nilai jual tinggi yang bisa dijadikan komoditas pariwisata seperti impor minyak wangi, pakaian jeans, Hp murah, pakaian—pakaian luar negeri yang masuk tanpa bea cukai sehingga masyarakat dari luar bisa datang untuk berbelanja ataupun sekadar bersantai di sabang. Untuk sabang sekarang pada bidang pelabuhan barang bisa dikatakan mati, karna tidak ada aktivitas yang bisa dilakukan kecuali apabila datang kapal-kapal pesiar yang bisa digunakan sebagai promosi pariwisata.
2. apa-apa saja tantangan yang dilakukan dalam merealisasikan sabang sebagai pelabuhan bebas antara lain ketergantungan terhadap pendanaan dari pemerintah pusat dan daerah tinggi mengingat kebutuhan prasarana fisik dan kelengkapan memerlukan biaya yang besar sehingga tidak bisa dipikul sendiri oleh BPKS, selain itu kawasan ini juga memerlukan perhatian khusus dan rencana jangka panjang dalam tahap pembangunan.

### 3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang pelabuhan bebas Sabang: perkembangan dan tantangan, sebagai rekomendasi dan saran terhadap hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah kota Sabang serta instansi instansi yang terkait lainnya untuk terus mengembangkan, memperbaiki agar terus aktif menciptakan progam program sehingga meningkatkan jumlah obyek-obyek yang kedepannya bukan hanya pada bidang pariwisata saja yang maju, akan tetapi seperti dibidang industri, pelabuhan, perdagangan sehingga bisa terserapnya tenaga kerja masyarakat setempat.
2. Kepada para pengusaha dan masyarakat dibidang akomodasi, restorasi, rekreasi, biro perjalanan dan berbagai bidang lainnya diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar baik pengusaha dan masyarakat. Selain itu sebagai masyarakat kota Sabang hendaknya selalu berpositif diri terhadap program program sehingga antara pemerintah dan masyarakat dapat bersinergi untuk Sabang yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman Dkk, *Sejarah Nudaya Pulau Weh*, Pusat Penelitian Dan Pengkajian Islam (P3ki), Uin Arraniry, Banda Aceh, 2013
- Agus Budi Wibowo Dkk, *Pariwisata: Pengetahuan, Prilaku dan Sikap Masyarakat*. BPNB Banda Aceh 2008
- Ali Hajsmy, Dkk, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, percetakan bali medan, Aceh, 1995
- Academia.edu, Caecilia S. Wijayaputri Jurnal *Konsep Gagasan Adaptasi Kota Sabang Sebagai Lingkungan Binaan*, selasa 6 November 2018
- BPS ACEH Tahun 2016
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. Kedua.
- Iriana Dewi Wanti Dkk, *Migrasi dan Pluralitas Masyarakat di Kota Sabang*, Banda Aceh, 2016
- PDF *Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJP ACEH)2005-2025*
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dala teori dan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta 2016
- Muhammad Subhan, *Jurnal Strategi Pertumbuhan Sistem Pelabuhan Aceh Sabtu* 22 oktober 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesiam Edisi Keempat, Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, Edisi Ke 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Mayarakat*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka,1991
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- MAA Kota Sabang, *Rangkuman Pedoman Adat Aceh Sejarah Sabang*, 2018
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010
- Pokja *Sanitasi Kota Sabang (Instru2013men Profil Sanitasi 2016*
- Pardoko, *Mobilitas Migrasi Dan Urbanisasi*, Angakasa ,Bandung, 1987

Ramadhani, *Menuju Indutri Pariwisata Aceh Berbasis Bencana*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Banda Aceh 2014

Shabri Dkk, *Migrasi Dan Pluralitas Masyarakat Di Kota Sabang*, ( Banda Aceh : BKSNT Banda Aceh,2002

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:Rajawali Pers,1989

Skripsi Rahmad Hardi, *Persepsi Turis Mancanegara Terhadap Syariat Islam Di Kota Sabang (Studi Terhadap Efektivitas Hukum Bagi Turis Mancanegara Dengan Masyarakat Sabang)*. Uin Arraniry, Banda Aceh 2015

Skripsi Rani Maulida, *Dampak Wisatawan Asing Terhadap Perubahan Prilaku Masyarakat Iboih Sabang*, Uin Arraniry, Banda Aceh 2013

Tim Penulis FAME. *Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh*.2018

Sumber Internet:

Humas Pemko Sabang, *Walikota Sabang Launching Program Geunaseh Sabang*. diakses pada [www.SabangKota.Go.Id/index.Php/News/Read/2019/004/08/126/Wali-Kota-Sabang-Launching-Program-Geunaseh-Sabang.Html](http://www.SabangKota.Go.Id/index.Php/News/Read/2019/004/08/126/Wali-Kota-Sabang-Launching-Program-Geunaseh-Sabang.Html)

Ratna, *Peran Kantor Bea dan Cukai Dalam Mengawasi Pemasukan Gula Ilegal Di Banda Aceh*, di akses dari [etd.unsiyah.ac.id/index.php/p=show\\_detail.id=47337](http://etd.unsiyah.ac.id/index.php/p=show_detail.id=47337), pada tanggal 31 Juni 2019

Imam Ade Purwadi, *Sebuah Catatan Perjalanan Pelabuhan Sabang*, diakses dari <http://djakrtalloyd.co.id/sebuah-catatan-perjalanan-pelabuhan-sabang/>.

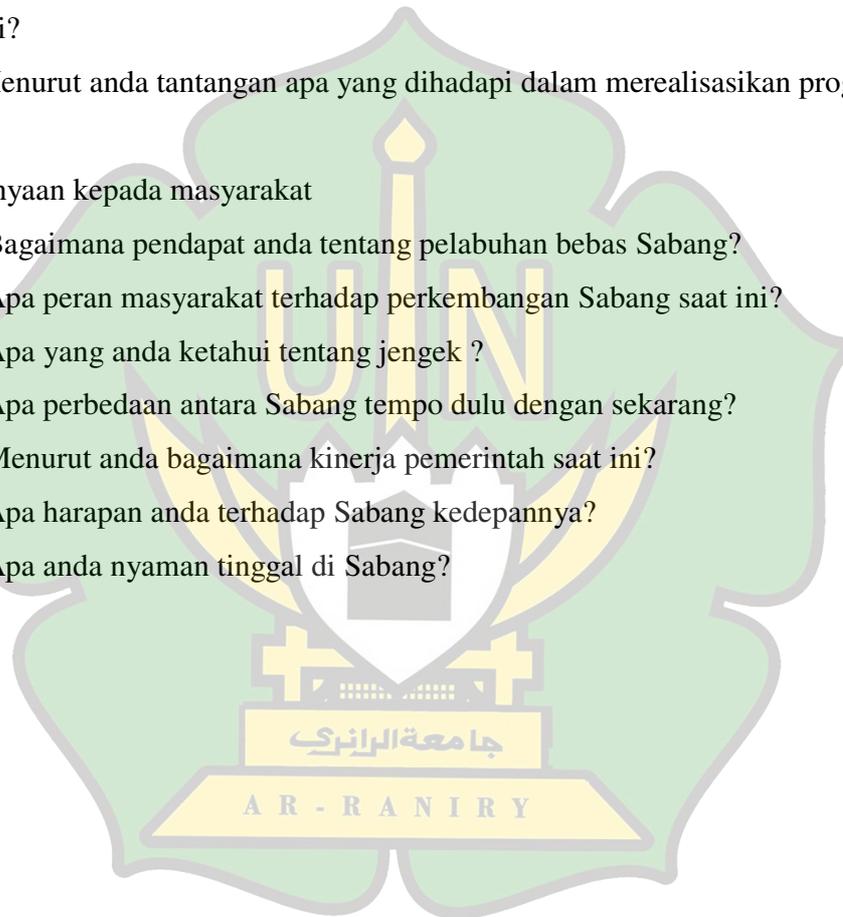
## Pertanyaan wawancara

Pertanyaan kepada Aparatur pemerintahan.

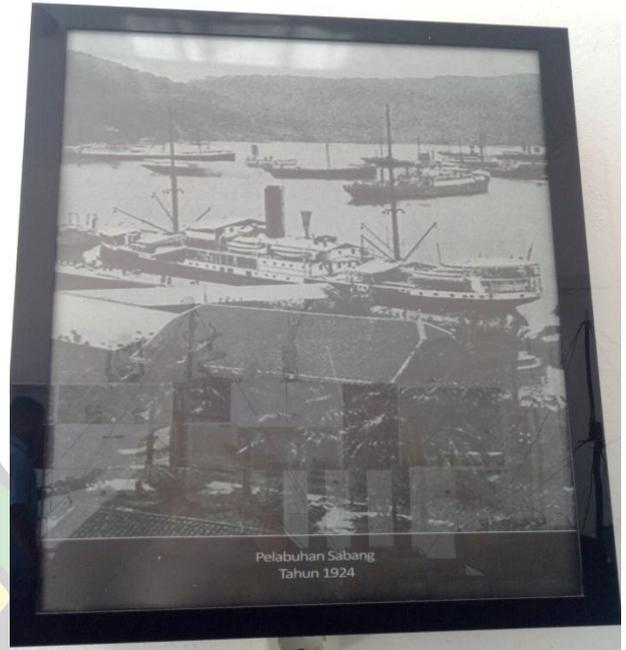
1. Apa pendapat anda tentang pelabuhan bebas Sabang?
2. Bagaimana pendapat anda tentang jengkek?
3. Bagaimana realisasi program pemerintahan saat ini?
4. Apakah ada kendala kendala yang dihadapi pemerintah terhadap program saat Ini?
5. Menurut anda tantangan apa yang dihadapi dalam merealisasikan program?

Pertanyaan kepada masyarakat

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelabuhan bebas Sabang?
2. Apa peran masyarakat terhadap perkembangan Sabang saat ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang jengkek ?
4. Apa perbedaan antara Sabang tempo dulu dengan sekarang?
5. Menurut anda bagaimana kinerja pemerintah saat ini?
6. Apa harapan anda terhadap Sabang kedepannya?
7. Apa anda nyaman tinggal di Sabang?







**Pelabuhan Ct3, Dermaga Tempat Bersandarnya Kapal Kapal Pesiar**



**Wawancara Dengan Staf Bagian Humas Bpks Kota Sabang**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :1970/Un.08/FAH/PP.00.9/2017**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**  
**Pertama**

- Menunjuk saudara** : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Muhammad Yunus, M.Us.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

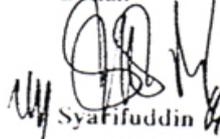
Nama/NIM : Wahyu Munira/ 140501001

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pelabuhan Bebas Sabang: Tantangan dan Realisasi Program

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 Desember 2017  
Dekan

  
Syafifuddin

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA SABANG**  
**SEKRETARIAT MAJELIS ADAT ACEH**

Jalan O.Surapati Belakang Setda, Kota Sabang  
Telepon (0651) 21297, Faximili 22202

Sabang, 1 Juli 2019 M  
*27 Syawal 1440 H*

Nomor : 421.4/51  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
an : Permohonan  
Hal : Kediaan Data

Kepada Yth,  
Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
Kelembagaan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh  
di -

Banda Aceh

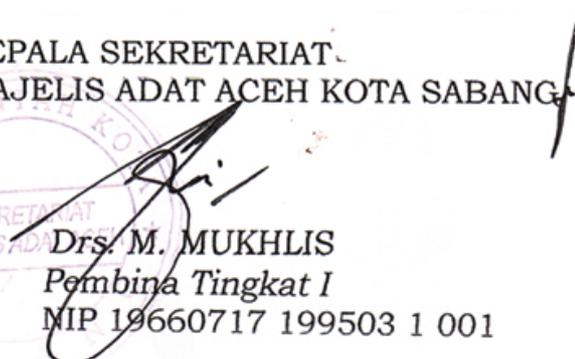
Sehubungan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-910/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2018 Tanggal 03 Oktober 2018, hal tersebut diatas dengan ini menerangkan bahwa namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Wahyu Munira  
NIM : 140501007  
Prodi : SKI  
Alamat : Lamreung, Ulee Kreung

Berkenaan yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dengan pihak kami dalam rangka memperoleh data-data serta penjelasan yang berhubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "Pelabuhan Bebas Sabang Tantangan dan Realisasi Program.

Demikian kami sampaikan untuk menjadi bahan perlunya dan terima kasih.

KEPALA SEKRETARIAT  
MAJELIS ADAT ACEH KOTA SABANG

  
Drs. M. MUKHLIS  
Pembina Tingkat I

NIP 19660717 199503 1 001



PEMERINTAH KOTA SABANG  
KECAMATAN SUKAKARYA  
GAMPONG KUTA BARAT

Malahayati No : Telpon 065222055 Kode Pos 23512 Sabang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 1085

Sekretaris Gampong Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Sabang, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : WAHYU MUNIRA  
Tempat/Tgl.Lahir : Sabang, 09 Oktober 1996  
JenisKelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
NIK : 1172024910960002  
Alamat : Jurong Blang Mukim Gampong Keuneukai  
Kecamatan Sukajaya Sabang.

Yang namanya tersebut diatas adalah benar Penduduk Jurong Blang Mukim Gampong Keuneukai Kecamatan Sukajaya Sabang. Dan benar bahwasanya yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Gampong Kuta Barat Kecamatan Sukakarya Sabang.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 01 Juli 2019

a.n KEUCHIK GAMPONG KUTA BARAT  
KECAMATAN SUKAKARYA SABANG,  
Sekretaris Gampong



WAHYU DALIMUNTHE  
Nip. 197807312009011002



**BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN  
PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SABANG  
( B P K S )**

*Management Board of Sabang Free Trade Zone and Free Port*  
Jl. T. Panglima Polem, Sabang, Indonesia. Telp. (0652) 22144 Fax. (0652) 22143

Nomor : 035/HMS-BPKS/SBG/VII/2019

*Sabang, 1 Juli 2019*

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Perihal : Surat Keterangan

**Kepada Yth,**

Wakil Dekan Bdn.Akademik

Dan Kelembagaan

Universitas Islam Negeri

Ar-Naraniry Banda Aceh

Di-

**Tempat**

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-910/Un.08/FAH.I/PP.009/10/2018 Tanggal 03 Oktober 2018. Sehubungan dengan hal tersebut diatas dengan ini menerangkan bahwa namanya di bawah ini

Nama : Wahyu Munira  
NIM : 140501007  
Prodi : SKI  
Alamat: Lamreung Ulee Kareng

Menyetakan bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan wawancara dan pengumpulan data di lembaga BPKS yang berhubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul " Pelabuhan Bebas Sabagn Tantangan dan Realisasi Program.

Demikian Surat Keterangan ini kami Buat Untuk menjadi bahan seperlunya dan atas perhatiannya kami sampaikan Terima Kasih.

**BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN SABANG  
KEPALA BAGIAN HUMAS**

**Muhammad Rizal SE**

NPP. 13.00273